

**PENANGANAN PERILAKU HIPERAKTIF PADA ANAK AUTIS DI
PAUD INKLUSI AHSANU AMALA**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh
Oktariana Dewi Puspitasari
NIM 09103241006

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN LUAR BIASA
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
AGUSTUS 2016**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul “PENANGANAN PERILAKU HIPERAKTIF PADA ANAK AUTIS DI PAUD INKLUSI AHSANU AMALA” yang disusun oleh Oktariana Dewi Puspitasari, NIM 09103241006 ini telah diketahui dan disetujui pembimbing untuk diujikan.



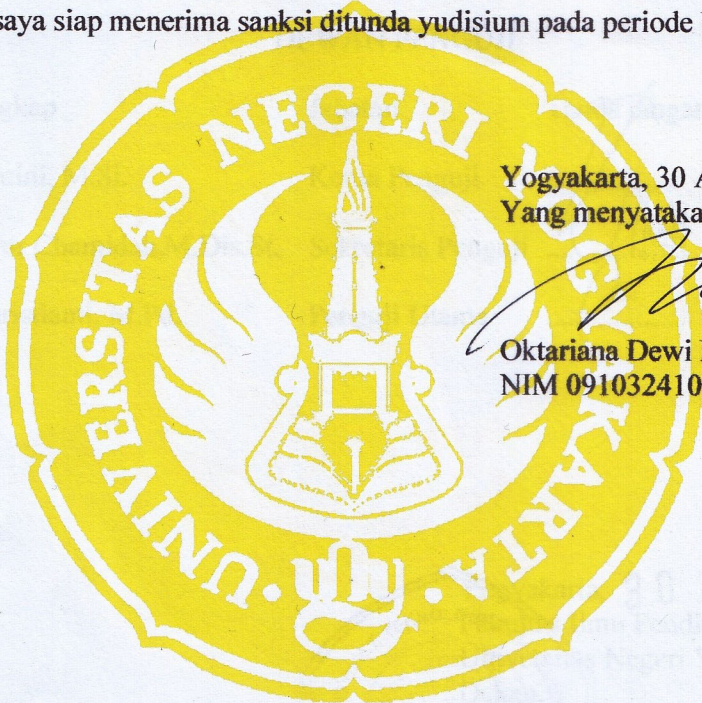
Yogyakarta, 28 Juli 2016
Pembimbing


Tin Suharmini, M.Si
NIP. 19560303 198403 2 001

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya yang bertanda-tangan dibawah ini Oktariana Dewi Puspitasari, NIM 09103241006 menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Tanda tangan dosen penguji yang tertera dalam lembar pengesahan adalah asli. Jika tidak asli, saya siap menerima sanksi ditunda yudisium pada periode berikutnya.



Yogyakarta, 30 Agustus 2016
Yang menyatakan,


Oktariana Dewi Puspitasari
NIM 09103241006

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “PENANGANAN PERILAKU HIPERAKTIF PADA ANAK AUTIS DI PAUD INKLUSI AHSANU AMALA” yang disusun oleh Oktariana Dewi Puspitasari, NIM 09103241006 ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 3 Agustus 2016 dan dinyatakan lulus.

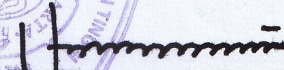
Nama Lengkap	Jabatan	Tanda tangan	Tanggal
Tin Suharmini, M.Si.	Ketua Penguji		24-08-2016
dr. Atien Nur Chamidah, M.Dis.St.	Sekretaris Penguji		24-08-2016
Martha Christianti, M.Pd.	Penguji Utama		24-08-2016



Yogyakarta, 30 AUG 2016

Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,




Dr. Haryanto, M.Pd.

NIP. 19600902 198702 1 001

MOTTO

Sesungguhnya sesudah ada kesulitan itu ada kemudahan. Maka apabila kamu telah selesai (dari suatu urusan) kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan yang lain) dan hanya kepada Allah hendaknya kamu berharap.

(terjemahan Al Quran surat Al- Insiroh: 6-8)

PERSEMBAHAN

Karya ini kupersembahkan untuk:

1. Kedua Orang tua
2. Almamaterku
3. Nusa dan Bangsa

PENANGANAN PERILAKU HIPERAKTIF PADA ANAK AUTIS DI PAUD INKLUSI AHSANU AMALA

Oleh
Oktariana Dewi Puspitasari
NIM 09103241006

ABSTRAK

Penelitian ini beranjak dari adanya perilaku hiperaktif pada anak autis di PAUD Inklusi Ahsanu Amala. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui : langkah-langkah penanganan perilaku hiperaktif pada anak autis di PAUD Inklusi Ahsanu Amala.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini berjumlah 1 siswa kelas TK A PAUD Inklusi Ahsanu Amala. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi dan wawancara. Instrumen penelitian menggunakan pedoman observasi dan wawancara. Keabsahan data menggunakan triangulasi metode. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah reduksi data, display data dan pengambilan keputusan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa :langkah langkah penanganan perilaku hiperaktif pada anak autis di PAUD Inklusi Ahsanu Amala yaitu identifikasi masalah, assesmen, diagnosis, perencanaan treatment dan pelaksanaan treatment. Identifikasi masalah dilakukan dengan menghimpun data, melakukan analisis dan klasifikasi, menginformasikan hasil analisis, menyelenggarakan pembahasan kasus. Asesmen yang dilakukan dengan cara wawancara dengan orang terdekat subjek dan observasi perilaku subjek. Diagnosis baru dilakukan oleh pihak guru di sekolah, sehingga masih perlu melibatkan pihak-pihak lain yang berkompeten seperti psikolog dan dokter ahli serta ahli autis. Perencanaan treatment yang dilakukan berencana untuk memberikan hadiah dan hukuman serta mengikutsertakan teman sebaya (guru bekerjasama dengan murid lain- non ABK), memberikan aktifitas/ketrampilan kepada anak. Pelaksanaan treatment yang dilakukan melakukan pelaksanaan sesuai dengan yang direncanakan, melakukan evaluasi dan melakukan tindak lanjut.

Kata Kunci : *Anak autis, penanganan perilaku hiperaktif*

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa atas rahmat dan karunia-Nya sehingga skripsi yang berjudul “PENANGANAN PERILAKU HIPERAKTIF PADA ANAK AUTIS DI PAUD INKLUSI AHSANU AMALA” dapat terselesaikan dengan baik dan lancar. Penulisan dan penelitian skripsi ini dilaksanakan guna melengkapi sebagian persyaratan dalam memperoleh gelar sarjana pendidikan di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta. Penulis menyadari bahwa keberhasilan ini bukanlah keberhasilan individu semata, namun berkat bantuan dan bimbingan dari semua pihak. Oleh karena itu, peneliti menyampaikan ucapan terimakasih kepada yang terhormat:

1. Rektor Universitas Negeri Yogyakarta atas ijin, dan arahnya.
2. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan ijin penelitian.
3. Ketua Jurusan Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan atas arahan dan bimbingannya.
4. Ibu Tin Suharmini selaku Dosen Pembimbing I Tugas Akhir Skripsi yang telah banyak membantu menyediakan waktu, bimbingan serta memberi saran pada penyusunan Tugas Akhir Skripsi.
5. Seluruh bapak dan ibu dosen pembina PLB FIP UNY yang telah membimbing dalam memperoleh keterampilan untuk melayani ABK.
6. Ivan Fresesti Aningsih, SH selaku Kepala Sekolah PAUD Inklusi Ahsanu Amala yang telah memberikan ijin penelitian, bimbingan dan dukungan.
7. Ibu Naila selaku guru kelas di PAUD Inklusi Ahsanu Amala yang telah

8. Ibu Ana selaku guru pendamping khusus di PAUD Inklusi Ahsanu Amala telah bersedia memberikan informasi dan pengarahan
9. Ibu Etik, Ibu Tika selaku guru di PAUD Inklusi Ahsanu Amala yang telah bersedia memberikan informasi dan pengarahan
10. Kedua orang tuaku, dan adikku, terimakasih atas doa, kerja keras, kesabaran, dukungan, dan kasih sayang yang diberikan.
11. Teman-teman seperjuanganku di Pendidikan Luar Biasa 2009, kita adalah keluarga, satu perjuangan, kenangan bersama kalian tidak akan pernah terlupakan.
12. Semua pihak yang telah memberi dukungan dan motivasi yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Bimbingan dan bantuan yang diberikan akan dijadikan oleh penulis sebagai bekal menjalani hidup kedepan. Semoga skripsi ini dapat lebih bermanfaat bagi pembaca umumnya dan bagi penulis khususnya. Amin.

Yogyakarta, 30 Agustus 2016
Penulis



Oktariana Dewi Puspitasari
NIM 09103241006

DAFTAR ISI

	hal
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN SURAT PERNYATAAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Batasan Masalah	6
D. Fokus Penelitian	6
E. Rumusan Masalah	6
F. Tujuan Penelitian.....	6
G. Kegunaan Penelitian	6
H. Batasan Istilah	7

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian tentang Anak Autis.....	8
1. Pengertian Anak Autis	8
2. Karakteristik Anak Autis	11
3. Pengertian Perilaku Hiperaktif.....	17
4. Karakteristik Anak Hiperaktif.....	18

B. Kajian Tentang Penanganan Perilaku Hiperaktif.....	18
1. Identifikasi Masalah.....	19
2. Asesmen.....	21
3. Diagnosis.....	29
4. Perencanaan <i>treatment</i>	29
5. Pelaksanaan <i>treatment</i>	30
C. Kajian Tentang Faktor Pendukung dan Penghambat Penanganan Perilaku Hiperaktif pada anak autis	37
D. Kerangka Berfikir	39
E. Pertanyaan Penelitian.....	40
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan Penelitian	42
B. Subjek Penelitian.....	43
C. Tempat dan Waktu Penelitian.....	43
D. Teknik Pengumpulan Data.....	44
E. Pengembangan Instrumen Penelitian.....	45
F. Teknik Analisis Data.....	48
G. Keabsahan Data.....	49
BABIV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Sekolah	51
Profil Sekolah.....	51
B. Deskripsi Subjek Penelitian	
1. Identitas.....	53
2. Latar Belakang Keluarga	53
3. Karakteristik Subjek.....	53
C. Deskripsi Hasil Penelitian.....	54
1. Langkah-langkah Penanganan Perilaku Hiperaktif Pada Anak Autis di PAUD Inklusi Ahsanu Amala.....	55
a. Identifikasi Masalah	55
b. Asesmen	58
c. Diagnosis	60
d. Perencanaan <i>treatment</i>	60

e. Pelaksanaan <i>treatment</i>	61
D. Pembahasan.....	65
E. Keterbatasan penelitian	68
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	69
B. Saran.....	70
DAFTAR PUSTAKA	72
LAMPIRAN.....	74

DAFTAR TABEL

	hal
Tabel 1. Kisi-kisi Instrumen Observasi dan Wawancara.....	47

DAFTAR GAMBAR

	hal
Gambar 1. Komponen dalam Analisis Data.....	48

DAFTAR LAMPIRAN

	hal
Lampiran 1. Catatan lapangan	75
Lampiran 2. Hasil wawancara guru	82
Lampiran 3. Hasil dokumentasi	85
Lampiran 4. Surat izin penelitian	86

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak autis adalah anak yang mengalami gangguan perkembangan terutama dalam aspek interaksi sosial, komunikasi, dan perilaku. Gangguan perkembangan yang dialami oleh anak autis ini begitu kompleks, sehingga anak autis mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan masyarakat. Mirza Maulana (2008:17) mengungkapkan bahwa autisme adalah gangguan perkembangan yang berat pada anak, gejalanya sudah tampak sebelum anak mencapai usia tiga tahun, perkembangan terganggu terutama dalam komunikasi, interaksi dan perilaku. Anak autis memiliki gangguan menonjol pada aspek perilaku, interaksi sosial dan komunikasi, akan tetapi disisi lain anak autis juga mengalami gangguan penyerta seperti gangguan konsentrasi, keterbatasan dalam kecerdasan (kognitif), keterbatasan dalam sensomotorik, dan gangguan emosi.

Setiap anak berhak untuk mendapatkan pendidikan sesuai kebutuhan dan kemampuan yang dimiliki. Begitu juga dengan pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus. Salah satu layanan pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus adalah pendidikan untuk anak autis. Layanan pendidikan bagi anak autis berorientasi untuk mengembangkan kemampuan anak autis untuk dapat hidup dilingkungan masyarakat secara mandiri.

Salah satu permasalahan pada anak autis adalah dalam aspek perilaku. Anak autis memiliki dua macam perilaku, yaitu perilaku berkekurangan dan perilaku berlebihan. Handojo (2004:13) mengungkapkan

bahwa perilaku autistik digolongkan dalam dua jenis, yaitu perilaku *eksesif* (berkelebihan) dan perilaku *deficit* (berkekurangan). Perilaku *eksesif* diantaranya adalah hiperaktif dan tantrum (mengamuk) yang berupa menjerit, menyepak, menggigit, memukul dan sebagainya. Perilaku *deficit* ditandai dengan gangguan bicara dan perilaku sosial kurang sesuai.

Perilaku yang termasuk dalam perilaku berlebihan yang dimiliki oleh anak autis adalah perilaku hiperaktif. Perilaku hiperaktif merupakan sebuah perilaku yang berlebihan dan sulit untuk dikontrol. Secara umum perilaku hiperaktif pada anak autis dapat ditunjukkan dengan perilaku yang sulit untuk diam, banyak bergerak tidak jelas dan berlebihan, dan kurang memiliki kontrol terhadap perilakunya. Rasmi Amin (2012) mengungkapkan bahwa hiperaktif adalah suatu pola perilaku pada seseorang yang menunjukkan sikap tidak mau diam, tidak terkendali, tidak menaruh perhatian dan *impulsive* (bertindak sekehendak hatinya). Perilaku hiperaktif muncul pada seorang anak yang belum mampu mengontrol atau mengendalikan perilakunya.

Pengendalian perilaku memiliki hubungan yang erat dengan perkembangan motorik anak. Selama 4 sampai 5 tahun pasca lahir anak dapat mengendalikan gerakan kasar, setelah berumur 5 tahun terjadi perkembangan yang besar dalam pengendalian koordinasi yang lebih baik melibatkan kelompok otot kecil dan jika tidak ada gangguan dalam perkembangan motorik secara normal jika tidak ada gangguan dalam perkembangan motorik anak berumur 6 tahun akan siap menyesuaikan diri dengan tuntutan sekolah dan berperan dalam kegiatan bermain dengan teman sebayanya (Hurlock, 1978: 150).

Anak autis mengalami gangguan dalam pengendalian motoriknya, seperti tidak bisa diam, suka jalan jalan, berlarian di kelas, keluar masuk kelas seenaknya sendiri, melompat-lompat tanpa ada interuksi, selalu bergerak tanpa merasa lelah. Perilaku ini akan mengganggu anak dalam atensi anak dalam kegiatan belajar mengajar dikelas. Sunardi dan Sunaryo (2007: 128) menungkapkan bahwa hambatan perkembangan motorik yang sering ditemukan pada anak autis adalah munculnya perilaku stereotip, impulsif, hiperaktif atau sebaliknya (hipoaktif).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di PAUD Inklusi Ahsanu Amala, di sekolah tersebut terdapat 5 anak berkebutuhan khusus. Dari 5 anak berkebutuhan khusus tersebut 2 anak *down syndrome*, 2 anak tunarungu, dan 1 anak autis. Diantara 5 anak tersebut, ditemukan permasalahan pada salah satu anak, yaitu pada anak autis. Permasalahan pada anak autis tersebut cukup menarik, karena anak tersebut adalah anak autis dengan karakteristik yang terlihat dari kontak mata anak yang kurang, suka menyendiri, kurang bisa bergaul dengan teman sebanya, membeo, tiba tiba menangis sendiri dan tertawa sendiri tanpa sebab, dan kemampuan komunikasi anak yang kurang. Disisi lain, anak ini juga memiliki perilaku hiperaktif yang dapat dilihat dari anak autis initala tidak dapat duduk tenang, selalu berkeinginan untuk bergerak tanpa merasa lelah, anak sering berlarian, berjalan-jalan, mondar-mandir tanpa tujuan, melompat lompat pada saat kegiatan belajar mengajar, anak sering masuk keluar kelas seenaknya sendiri tanpa ada intruksi atau perintah dari guru.

Perilaku anak autis ini mengganggu proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Pada saat perilaku anak muncul, secara otomatis semua siswa yang ada di kelas akan melihat kearah anak autis tersebut sehingga perhatian pada materi belajar menjadi buyar. Suasana kelas menjadi gaduh, ribut, kurang kondusif, kurang nyaman, dan ini mengakibatkan proses belajar mengajar kurang berjalan dengan optimal. Disisi lain, anak sering sekali tidak menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru, karena sebelum tugas selesai anak tiba-tiba keluar kelas, berjalan-jalan atau berlari lari tanpa ada intruksi dari guru.

Anak autis memerlukan sebuah layanan khusus untuk penanganan terhadap perilaku hiperaktifnya. Tujuan dari penanganan ini adalah untuk mengurangi atau menghilangkan perilaku hiperaktif pada anak autis. Dengan berkurangnya perilaku hiperaktif yang dimiliki oleh anak autis, maka proses kegiatan belajar mengajar akan dapat berjalan dengan lancar.

PAUD Inklusi Ahsanu Amala merupakan sebuah sekolah inklusi yang memberikan layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus termasuk autis. Pada dasarnya, penanganan perilaku hiperaktif pada anak autis ini harus disesuaikan dengan karakteristik dan kondisi anak. Dalam observasi awal ini penanganan yang dilakukan di sekolah masih mengalami banyak kendala, diantaranya adalah kemampuan komunikasi anak autis yang kurang. Selain itu, di sekolah inklusi ini tidak semua guru memiliki latar belakang pendidikan tentang kependidikan luar biasa. Diantara 5 guru, hanya ada satu yang memiliki latar belakang pendidikan luar biasa, itupun spesifikasinya bukan anak autis.

Berdasarkan keadaan-keadaan yang terdapat di PAUD Inklusi Ahsanu Amala, peneliti tertarik untuk mengetahui lebih nyata penanganan perilaku hiperaktif pada anak autis di sekolah yang meliputi identifikasi masalah, asesmen, diagnosis, perencanaan *treatment*, dan pelaksanaan *treatment*. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai gambaran bagi guru dalam penanganan perilaku hiperaktif. Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan referensi untuk penanganan perilaku hiperaktif pada anak autis. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada orangtua mengenai pelaksanaan penanganan perilaku hiperaktif anak autis di sekolah, sehingga ketika anak berperilaku hiperaktif di rumah orangtua juga mampu melakukan penanganan dengan tepat dan mampu menjalin kerjasama yang baik dengan guru dalam penanganan perilaku hiperaktif pada anak autis.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut :

1. Anak Autis belum bisa mengendalikan perilakunya yang sering berlarian, berjalan-jalan, mondar-mandir tanpa tujuan, melompat lompat pada saat kegiatan belajar mengajar, sehingga menghambat kegiatan belajar mengajar
2. Anak sering sekali tidak menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru, karena sebelum tugas selesai anak tiba-tiba keluar kelas, berjalan-jalan atau berlari lari tanpa ada intruksi dari guru.

3. Penanganan perilaku hiperaktif pada anak autis masih belum optimal, guru masih mengalami banyak kendala dalam menangani perilaku hiperaktif pada anak autis di sekolah.

C. Batasan Masalah

Permasalahan yang ada di PAUD Inklusi Ahsanu Amala adalah perilaku hiperaktif pada anak autis, untuk itu penelitian ini dibatasi pada penanganan perilaku hiperaktif pada anak autis di PAUD Inklusi Ahsanu Amala.

D. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada langkah langkah penanganan perilaku hiperaktif pada anak autis di PAUD Inklusi Ahsanu Amala.

E. Rumusan Masalah

Berdasarkan indentifikasi masalah dan batasan masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :Bagaimana langkah-langkahpenanganan perilaku hiperaktif pada anak autis yang dilakukan oleh guru di PAUD Inklusi Ahsanu Amala?

F. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa tujuan yaitu :Untuk mendiskripsikan langkah-langkah penanganan perilaku hiperaktif pada anak autis yang dilakukan oleh guru di PAUD Inklusi Ahsanu Amala

G. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat :

1. Manfaat Praktis

a. Bagi guru

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai gambaran evaluasi terhadap penanganan perilaku hiperaktif yang dilakukan guru pada anak autis. Selain itu hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan untuk membimbing dan memberikan penanganan bagi anak autis yang berperilaku hiperaktif

b. Bagi sekolah

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai masukan dan pertimbangan dalam menyusun kebijakan pelaksanaan kurikulum yang disesuaikan dengan karakteristik anak autis yang berperilaku hiperaktif.

2. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam pengembangan ilmu pengetahuan dalam pendidikan luar biasa, terutama yang berhubungan dengan penanganan perilaku hiperaktif pada anak autis.

H. Batasan Istilah

1. Penanganan perilaku hiperaktif pada anak autis adalah langkah langkah kuratif dilakukan oleh guru di sekolah dalam mengurangi/menghilangkan perilaku hiperaktif yang dilakukan pada saat proses pembelajaran.
2. Anak autis adalah anak yang mengalami gangguan dalam aspek komunikasi, interaksi sosial, dan perilaku. Dalam hal ini anak autis yang dimaksud dan yang akan menjadi fokus penelitian adalah anak autis kelas TK A yang memiliki perilaku hiperaktif.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Kajian Tentang Anak Autis

1. Pengertian Autis

Terdapat banyak definisi yang diungkapkan oleh para ahli mengenai anak autis. Lancaster (2005:45) mengungkapkan bahwa *“autistic disorder is commonly referred to as autism, is described as, ‘the presence of markedly abnormal or impaired development in social interaction and communication and markedly restricted repertoire of behavior and interests’ and has proven to be pervasive and challenging disorder to diagnose and treat.”* Maksud dari pendapat Lancaster tersebut bahwa autis dapat ditandai dengan abnormalitas atau gangguan perkembangan dalam interaksi sosial, komunikasi dan juga memiliki keterbatasan dalam perilaku dan minat.

Menurut Theo Peeters (2009:15), autisme merupakan suatu gangguan perkembangan, gangguan pemahaman atau gangguan pervasif dan bukan suatu bentuk penyakit mental. Menurut TEACCH dalam wall (dalam Joko Yuwono, 2009: 25) dituliskan :

“Autism is a lifelong developmental disability that prevents individuals from properly understanding what they see, hear and otherwise sense. This results in severe problem of social relationships, communication and behavior”

Definisi yang lebih operasional dinyatakan oleh *The Individuals With Disabilities Education Act* (dalam Joko Yuwono, 2009: 26),

autistik berarti gangguan perkembangan yang secara signifikan mempengaruhi komunikasi verbal dan non verbal dan interaksi sosial yang pada umumnya terjadi sebelum 3 tahun dengan keadaan ini sangat mempengaruhi performa pendidikannya. Menurut Joko Yuwono (2009:26), autistik adalah gangguan perkembangan neurobiologis yang sangat kompleks atau berat dalam kehidupan yang panjang, yang meliputi gangguan pada aspek perilaku, interaksi sosial, komunikasi dan bahasa, serta gangguan emosi dan persepsi sensori bahkan pada aspek motoriknya.

Autistic berarti sendiri, istilah ini digunakan untuk menggambarkan anak yang selalu mempunyai keinginan sendiri. Indria Damayanti (dalam Tin Suharmini, 2009:71) menjelaskan bahwa autisme merupakan suatu istilah yang digunakan untuk menggambarkan suatu jenis gangguan perkembangan pervasif anak. Selain itu, Yatim (dalam Tin Suharmini, 2009:71) menjelaskan bahwa autis bukan gejala penyakit tetapi berupa sindrom, anak mengalami gangguan perkembangan sosial, kemampuan bahasa dan ketidakpedulian terhadap sekitar, sehingga anak autis seperti hidup dalam dunianya sendiri.

Pamuji (2007:2) menyatakan bahwa anak autis adalah anak yang mengalami gangguan perkembangan fungsi otak yang ditandai dengan adanya kesulitan pada kemampuan interaksi sosial, komunikasi dengan lingkungan, perilaku dan adanya keterlambatan dalam bidang akademis. Karner (dalam Setiati Widiastuti, 2007:1) memberikan batasan mengenai anak autis sebagai berikut :

Gangguan autis sebagai ketidakmampuan untuk berinteraksi dengan orang lain, gangguan bahasa yang ditunjukkan dengan penguasaan bahasa yang tertunda, echolalia, mutest, pembalikan kalimat, adanya aktivitas bermain yang repetitive dan stereotype, rute ingatan yang kuat dan keinginan yang obsesif untuk mempertahankan keteraturan di dalam lingkungan.

Menurut Mirza Maulana (2008:17) Autisme adalah gangguan perkembangan yang berat pada anak. Gejalanya sudah tampak sebelum anak mencapai usia tiga tahun. Perkembangan mereka menjadi terganggu terutama dalam komunikasi, interaksi dan perilaku. Sedangkan Galih A Veskarisyanti (2008:17) berpendapat bahwa autis merupakan salah satu kelompok dari gangguan pada anak yang ditandai dengan munculnya gangguan dan keterlambatan dalam bidang kognitif, komunikasi, ketertarikan, interaksi sosial, dan perilakunya.

Pendapat lain mengenai definisi autis diungkapkan oleh Piven (Jared, 2011:208) yang menyatakan bahwa "*Autism is a condition that affects individuals from birth or infancy and is diagnosed on the basis of three primary symptoms : social deficits, impaired communication and stereotyped and repetitive behaviors.*" Artinya bahwa autis adalah suatu kondisi yang mempengaruhi individu sejak lahir atau bayidandidiagnosis berdasarkan tiga gejala utama: defisit sosial, gangguan komunikasi dan perilaku stereotip dan berulang-ulang.

American Psychiatric Association dalam Evi Rusiana (2013:4) autisme adalah gangguan perkembangan yang terjadi pada anak yang mengalami kondisi menutup diri. Gangguan ini mengakibatkan anak

mengalami keterbatasan dari segi komunikasi, interaksi sosial dan perilaku.

Berdasarkan pendapat beberapa para ahli mengenai tersebut dapat dilihat bahwa pembatasan mengenai definisi anak autis itu sama. Anak autis adalah anak yang mengalami gangguan perkembangan otak yang lebih mengarah pada aspek komunikasi, intraksi sosial dan perilaku. Gejalanya tampak sebelum anak berusia 3 tahun.

2. Karakteristik Anak Autis

Karakteristik anak autis adalah ciri khas anak autis yang membedakan anak autis dengan anak-anak yang lain. Karakteristik anak autis dilihat dari aspek komunikasi dan gerak motorik menurut Nikita (dalam Pamuji (2007:12) meliputi :

- a. Kesulitan berkomunikasi (verbal dan non verbal)
 - 1) Jika berkeinginan sesuatu dengan menarik tangan orang lain untuk mendapatkan sesuatu itu.
 - 2) Kaku dengan kegiatan rutin mereka
 - 3) Lebih tertarik terhadap benda dari pada manusia.
- b. Gerakmotorik yang berulang-ulang, seperti:
 - 1) Hiperaktif (aktif bergerak sepanjang hari)
 - 2) Hipoaktif (diam sepanjang hari)
 - 3) Tidak menyadari atas kehadiran orang lain
 - 4) Menunjukkan kegiatan bermain yang tertinggal jauh dengan anak yang seusianya
- c. *Hand flapping* atau sering mengepak ngepakkan tangan atau jari

Di bawah ini merupakan beberapa karakteristik anak autis yang dapat diamati sebagai berikut (Joko Yuwono, 2009: 28 – 29):

a. Perilaku

- 1) *Cuek* terhadap lingkungan
- 2) Perilaku tidak terarah, mondar-mandir, lari-lari, memanjat, berputar-putar, melompat.
- 3) Kelekatan terhadap benda tertentu
- 4) *Rigid routine*
- 5) Tantrum
- 6) *Obsessive – compulsive behavior*
- 7) Terpukau terhadap benda yang berputar atau benda yang bergerak

b. Interaksi Sosial

- 1) Tidak mau menatap mata
- 2) Dipanggil tidak menoleh
- 3) Tidak mau bermain dengan teman sebayanya
- 4) Asyik atau bermain dengan diri sendiri
- 5) Tidak ada empati dalam lingkungan sosial

c. Komunikasi dan Bahasa

- 1) Terlambat bicara
- 2) Tidak uada usaha untuk berkomunikasi secara non verbal dengan bahasa tubuh
- 3) Meracau dengan bahasa yang tidak dapat dipahami
- 4) Membeo (*echolalia*)

- 5) Tidak memahami pembicaraan orang lain

Kriteria Autisme berdasarkan DSM-IV (dalam Theo Peeters, 2009: 1 – 3):

- a. Harus ada sedikitnya 6 gejala dari (1), (2), dan (3), dengan minimal dua gejala dari (1) dan masing-masing satu gejala dari (2) dan (3).
 - 1) Gangguan kualitatif dalam interaksi sosial yang timbal balik.
Minimal harus ada 2 gejala dari gejala di bawah:
 - 2) Tidak mampu menjalin interaksi sosial yang cukup memadai: kontak mata sangat kurang, ekspresi muka kurang hidup, gerak-gerik yang kurang terarah,
 - 3) Tidak bisa bermain dengan teman sebaya,
 - 4) Tidak dapat merasakan apa yang dirasakan orang lain,
 - 5) Kurangnya hubungan emosional dan sosial yang timbal balik.
- b. Gangguan kualitatif dalam bidang komunikasi seperti ditunjukkan oleh minimal satu dari gejala-gejala berikut:
 - 1) Bicara terlambat atau bahkan sama sekali tak berkembang (tak ada usaha untuk mengimbangi komunikasi dengan cara lain tanpa bicara),
 - 2) Bila bisa bicara, bicaranya tidak dipakai untuk komunikasi,
 - 3) Sering menggunakan bahasa yang aneh dan diulang-ulang,
 - 4) Cara bermain kurang variatif, kurang imajinatif, dan kurang bisa meniru.

- c. Suatu pola yang dipertahankan dan diulang-ulang dalam perilaku, minat, dan kegiatan. Sedikitnya harus ada satu dari gejala berikut ini:
- 1) Mempertahankan satu minat atau lebih, dengan cara yang khas dan berlebih-lebihan.
 - 2) Terpaku pada suatu kegiatan yang ritualistik atau rutinitas yang tidak ada gunanya.
 - 3) Ada gerakan-gerakan yang aneh, khas, dan diulang-ulang.
 - 4) Seringkali terpukau pada bagian-bagian benda tertentu.
- d. Sebelum umur 3 tahun tampak adanya keterlambatan atau gangguan dalam bidang :
- 1) interaksi sosial;
 - 2) bicara dan berbahasa;
 - 3) cara bermain yang kurang variatif.
- e. Bukan disebabkan oleh *Sindroma Rett* atau Gangguan Disintegratif Masa Kanak.

Hal lain yang berkaitan dengan karakteristik anak autis yang menyertainya seperti gangguan emosional seperti tertawa dan menangis tanpa sebab yang jelas, tidak dapat berempati, rasa takut yang berlebihan dan sebagainya. Hal lainnya adalah koordinasi motorik dan persepsi sensoris misalnya kesulitan dalam menangkap dan melempar bola, melompat, menutup telinga ketika mendengar suara tertentu. Misalnya : *car call*, klakson mobil, suara bayi dan sirine, menjilat-jilat benda, mencium benda, tidak dapat merasakan sakit, tidak memahami

bahaya serta gangguan perkembangan kognitif anak (Joko Yuwono, 2009: 29 – 30)

Yusuf (dalam Pamuji, 2007 : 13) menyatakan bahwa anak dengan gejala autistik memiliki ciri-ciri, sebagai berikut :

- a. Sering menirukan perkataan orang lain secara spontan.
- b. Gerakan /aktivitas kaku, monoton dan berulang.
- c. Lebih tertarik pada benda mati daripada orang.
- d. Mempunyai gerakan serba cepat (hiperaktif).
- e. Sering berperilaku diulang-ulang, aneh dan tanpa tujuan.
- f. Kadangkala agresif (merusak dan menyerang)

Sedangkan Yuniar(dalam Pamuji, 2007:14) merinci karakteristik anak autis sebagai berikut :

- a. Mempertahankan rutinitas atau sulit menyesuaikan diri dengan perubahan.
- b. Terlambat dalam perkembangan bahasa.
- c. Sering “*ngoceh*” atau menggunakan bahasa sendiri.
- d. Bila sudah bisa berbicara sulit diajak dialog.
- e. Sering menarik tangan orang dewasa bila menginginkan sesuatu.
- f. Kadang menirukan pertanyaan atau suara yang didengarkannya.
- g. Menangis, tertawa atau marah tanpa sebab yang jelas.
- h. Menyendiri atau acuh pada suasana sekitar.
- i. Takut pada benda, suara atau suasana tertentu.
- j. Kadang mengamuk bila keinginan tidak terpenuhi.
- k. Sulit bermain dengan teman sebaya.

- l. Kontak mata sangat kurang.
- m. Hiperaktif atau sangat pasif, tidak bisa membela dirinya.
- n. Sering melakukan gerakan yang berulang-ulang.

Karakteristik anak autis yang lain juga dikemukakan oleh Endang Supartini (2009:46) bahwa karakteristik anak autis dilihat dari perilakunya antara lain adalah perilaku anak dapat berlebihan (hiperaktif) dan hipoaktif. Sering menstimulasi diri misalnya: bergoyang goyang, lari-lari, mengeppakkan tangan seperti mau terbang.

Karakteristik lain mengenai anak autis menurut Aqila Smart (2010: 58) gejala autis adalah :

“Sulit bersosialisasi enggan anak-anak lainnya, tertawa atau tergelak tidak pada tempatnya, tidak pernah atau jarang sekali kontak mata, tidak peka terhaap rasa sakit, lebih suka menyendiri, sifatnya agak menjauhkan diri, suka benda-benda yang berputar, ketertarikan pada satu benda secara berlebihan, hiperaktif, kesulitan mengutarakan kebutuhan, menuntut hal yang sama, tidak peduli bahaya, menekuni permainan dengan cara aneh pada waktu lama, *echolalia*, tidak suka dipeluk, tidak tanggap terhadap isyarat kata-kata, tidak berminat terhadap metode pengajaran biasa, tantrum. “

Nattaya Laksita (2012:31) mengungkapkan bahwa autis merupakan kombinasi dari beberapa kegagalan perkembangan, salah satunya mengalami gangguan pada perilaku. Bisa berperilaku hiperaktif atau ataupun hipo-pasif, marah tanpa sebab jelas, perhatian besar pada suatu benda, menampakkan agresi pada diri sendiri dan orang lain, mengalami kesulitan dalam perubahan rutinitas.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli tersebut, dapat diketahui bahwa karakteristik anak autis mengalami kesulitan pada perubahan

rutinitas, memiliki perilaku hiperaktif atau juga bisa hipoaktif. Selain itu anak autis mengalami kesulitan dalam kontak mata, asyik dengan kegiatan sendiri, memiliki ketertarikan dengan suatu benda, mengalami kesulitan dalam komunikasi seperti menyampaikan keinginan, dan mengutarakan kebutuhan. Anak autis yang dimaksud dalam penelitian ini memiliki karakteristik yang sama seperti anak autis pada umumnya yaitu mengalami kesulitan dalam komunikasi verbal, mengalami kesulitan dalam mengutarakan keinginan, asyik dengan dunianya sendiri atau lebih sering bermain sendiri, dan memiliki perilaku hiperaktif.

3. Pengertian Perilaku Hiperaktif

Richard I Walsh (dalam Tin Suharmini, 2005:9) mengatakan bahwa “ *a hyperactive child is not simply a very active youngster but one who simply can't stop moving, talking, making noise. He may also have sleeping problems and be bad tempered*”. Artinya anak hiperaktif bukan anak yang sangat aktif tapi anak yang tidak mau diam bicara dan bergerak terus dan selalu sibuk. Anak dapat juga mengalami masalah-masalah tidur dan situasi hati yang sangat jelek.

Prasetya (2008:100) mengungkapkan bahwa hiperaktif merupakan suatu peningkatan aktivitas motorik hingga pada tingkatan tertentu dan menyebabkan gangguan perilaku yang terjadi pada dua tempat dan suasana yang berbeda. Sani Budiantini Hermawan (dalam Ferdinan Zaviera, 2009:14) menyatakan hiperaktif merupakan gangguan tingkah laku yang tidak normal, disebabkan disfungsi

neurologis dengan gejala utama tidak mampu memusatkan perhatian. Rasmi Amin (2012) hiperaktif adalah suatu pola perilaku pada seseorang yang menunjukkan sikap tidak mau diam, tidak terkendali, tidak menaruh perhatian dan *impulsive* (bertindak sekehendak hatinya).

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa perilaku hiperaktif merupakan gangguan perilaku yang tidak mampu diam, sulit memusatkan perhatian, bertindak sekehendak hatinya, yang disebabkan karena disfungsi neurologis. Perilaku hiperaktif ditunjukkan dengan sikap yang tidak mau diam, selalu bergerak, susah menaruh pada sebuah kegiatan. Perilaku hiperaktif yang ditunjukkan oleh subjek dalam penelitian ini adalah perilaku anak autis tidak bisa duduk tenang, susah untuk diam, sering keluar kelas, suka jalan-jalan, lari lari saat kegiatan belajar mengajar.

4. Karakteristik Anak Hiperaktif

Indria Laksmi Gamayanti (dalam Tin Suharmin, 2005:17) karakteristik hiperaktif antara lain kaki dan tangan tidak dapat diam (banyak bergerak di tempat duduk), sering berdiri atau berjalan pada situasi yang menuntut untuk duduk (didalam kelas), kelihatan gelisah, mengalami kesulitan untuk bermain tenang dan santai, selalu bergerak seperti digerakkan oleh mesin (misal tiba tiba teriak), sering bicara terlalu banyak.

B. Kajian Tentang Penanganan Perilaku Hiperaktif

Tin Suharmini (2005:111) mengungkapkan bahwa untuk menangani anak hiperaktif ini ada beberapa langkah yang ditempuh, yaitu :

1. Identifikasi masalah

Mengidentifikasi masalah berarti mengidentifikasi suatu kondisi atau hal yang dirasa kurang baik. Masalah ini dapat berupa keluhan orangtua, keluhan guru, dan bisa didapat melalui pengamatan di lapangan. Norman D. Sundberg dalam (Tin Suharmini, 2005:112) mengungkapkan bahwa :

“Gathering information to be used for treatment (parents, teachers, and physician) provide data on the child's functioning.”

Disini dapat diartikan bahwa informasi dari kumpulan orang-orang dapat digunakan untuk melakukan treatment (misalnya orangtua, guru, dan petugas medis) dan data yang berkaitan dengan anak.

Menurut Larner (dalam DEPDIKNAS, 2009) menyatakan bahwa identifikasi dilakukan untuk lima keperluan yaitu :

- a. *Penjaringan (screening)*, yaitu suatu kegiatan identifikasi yang berfungsi untuk menandai dan menetapkan anak-anak memiliki kondisi kelainan secara fisik, mental intelektual, sosial dan/atau emosi serta menunjukkan gejala-gejala perilaku yang menyimpang dari perilaku umumnya.
- b. *Penglihatan (referral)*, yaitu kegiatan identifikasi yang dilakukan untuk tujuan penglihatan (*referral*) ke tenaga profesi lainnya yang lebih berkompeten dibidangnya.

- c. *Klasifikasi (classification)* yaitu kegiatan identifikasi yang dilakukan untuk tujuan menentukan atau menetapkan apakah anak tersebut tergolong anak berkebutuhan khusus yang memiliki, kondisi kelainan secara fisik, mental intelektual, sosial dan/atau emosi serta menunjukkan gejala gejala perilaku yang menyimpang dari perilaku umumnya sehingga memerlukan perhatian khusus dalam pendidikannya.
- d. *Perencanaan Pembelajaran (Instructional Planning)*, yaitu kegiatan identifikasi bertujuan untuk keperluan penyusunan program pengajaran individual.
- e. *Pemantauan kemajuan belajar (monitoring pupil progress)*, yaitu digunakan untuk mengetahui apakah program pembelajaran khusus yang diberikan itu berhasil atau tidak dalam meningkatkan kemampuan anak.

Direktorat PSLB (dalam DEPDIKNAS, 2009) menyatakan beberapa langkah langkah yang dilakukan dalam melakukan identifikasi :

- a. Menghimpun data anak

Pada tahap ini petugas (guru) menghimpun data kondisi seluruh siswa dikelas (berdasarkan gejala yang nampak pada siswa) dengan menggunakan alat identifikasi anak berkebutuhan khusus.

- b. Menganalisis data dan mengklasifikasikan anak

Pada tahap ini tujuannya adalah untuk menemukan anak-anak yang tergolong anak berkebutuhan khusus (yang memerlukan pelayanan pendidikan khusus)

c. Menginformasikan hasil analisis dan klasifikasi

Pada tahap ini, hasil analisis dan klasifikasi yang dibuat guru untuk dilaporkan kepada kepala sekolah, orang tua siswa, dewan komite sekolah untuk mendapatkan saran saran pemecahan atau tindak lanjut

d. Menyelenggarakan pembahasan kasus (*case conference*)

Pada tahap ini, kegiatan dikoordinasikan oleh kepala sekolah setelah anak berkebutuhan khusus terhimpun dari seluruh kelas. Materi pertemuan kasus adalah membicarakan temuan dari masing masing guru mengenai hasil identifikasi untuk mendapatkan tanggapan dan cara pencegahan serta penanggulangannya.

e. Menyusun laporan hasil pembahasan kasus

Pada tahap ini, tanggapan dan cara cara pemecahan masalah dan penanggulangannya perlu dirumuskan dalam laporan hasil pertemuan khusus.

2. Asesmen

Larner (dalam Marlina, 2007:47) mengungkapkan bahwa asesmen merupakan suatu proses proses pengumpulan informasi tentang seorang anak, yang akan untuk membuat pertimbangan dan keputusan yang berkaitan dengan anak tersebut. DuPaul & Stoner (dalam Marlina,

2007:47) mengemukakan asesmen sebagai proses pengumpulan informasi atau data tentang penampilan individu yang bersangkutan untuk membuat keputusan.

Istilah asesmen (*assessment*) diartikan oleh Stiggins (1994) sebagai penilaian proses, kemajuan, dan hasil belajar siswa (*outcomes*). Sementara itu asesmen diartikan oleh Kumano (2001) sebagai “ *The process of collecting data which shows the development of learning*”. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa asesmen merupakan istilah yang tepat untuk penilaian proses belajar siswa. Namun meskipun proses belajar siswa merupakan hal penting yang dinilai dalam asesmen, faktor hasil belajar juga tetap tidak dikesampingkan. Gabel (1993: 388-390) mengkategorikan asesmen ke dalam kedua kelompok besar yaitu asesmen tradisional dan asesmen alternatif.

Asesmen yang tergolong tradisional adalah tes benar-salah, tes pilihan ganda, tes melengkapi, dan tes jawaban terbatas. Sementara itu yang tergolong ke dalam asesmen alternatif (*non-tes*) adalah *essay*/uraian, penilaian praktek, penilaian proyek, kuesioner, inventori, daftar Cek, penilaian oleh teman sebaya/sejawat, penilaian diri (*self assessment*), portofolio, observasi, diskusi dan *interview* (wawancara). Wiggins (1984) menyatakan bahwa asesmen merupakan sarana yang secara kronologis membantu guru dalam memonitor siswa.

Oleh karena itu, maka Popham (1995) menyatakan bahwa asesmen sudah seharusnya merupakan bagian dari pembelajaran, bukan merupakan hal yang terpisahkan. Resnick (1985) menyatakan bahwa

pada hakikatnya asesmen menitikberatkan penilaian pada proses belajar siswa. Berkaitan dengan hal tersebut, Marzano et al. (1994) menyatakan bahwa dalam mengungkap penguasaan konsep siswa, asesmen tidak hanya mengungkap konsep yang telah dicapai, akan tetapi juga tentang proses perkembangan bagaimana suatu konsep tersebut diperoleh. Dalam hal ini asesmen tidak hanya dapat menilai hasil dan proses belajar siswa, akan tetapi juga kemajuan belajarnya

Dalam kaitannya dengan masalah perilaku, maka yang diasesmen adalah tentang perilakunya. Asesmen perilaku merupakan alat dalam modifikasi perilaku yang digunakan untuk mengukur perilaku individu apakah perilaku yang dimunculkan itu meningkat atau berkurang. Secara khusus Martin dan Pear (2003) mengemukakan bahwa asesmen perilaku meliputi proses pengumpulan dan analisis terhadap data atau informasi untuk tujuan-tujuan sebagai berikut:

- a) Mengidentifikasi perilaku target, yaitu perilaku yang menjadi sasaran.
- b) Mengidentifikasi penyebab-penyebab munculnya perilaku tertentu
- c) menentukan metode intervensi yang dilakukan.
- d) mengevaluasi hasil tritmen.

Imroatul Khoyroh (2014) mengungkapkan mengungkapkan bahwa asesmen perilaku mencakup sejumlah teknik yang pengukuran yang berdasarkan catatan perilaku individu. Asesmen perilaku mengandalkan hampir sepenuhnya pencatatan secara eksklusif pada perilaku yang diamati, perilaku individu yang dapat dilihat oleh orang lain.

Imroatul Khoyroh (2014) mengungkapkan juga bahwa dalam asesmen perilaku terdapat beberapa pendekatan yaitu : 1) *behavioral self report*, yaitu pendekatan asesmen ketika klien memberikan informasi tentang frekuensi dari perilaku tertentu 2) observasi perilaku klien, yaitu ketika klinisi mengobservasi individu dan mencatat frekuensi dari perilaku yang spesifik serta mencatat faktor situasional yang relevan.

Beberapa prosedur yang biasa dilakukan untuk pengumpulan data, dapat dikelompokkan :

1. Prosedur pertama adalah penilaian tidak langsung. Penilaian tidak langsung dapat dilakukan dengan cara mewawancarai orang-orang terdekat dengan klien, misalnya orang tua, saudara-saudara klien, teman-teman, guru, dan orang-orang yang banyak berhubungan dengannya. Sumber informasi lain yang dapat diminta datanya adalah konselor profesional dari sekolah. Cara lain yang masuk kategori asesmen yang tidak langsung ini adalah kuesioner yang didesain khusus seperti misalnya *life history*, *self report problem checklist*, dan *role play*.
2. Prosedur kedua adalah penilaian langsung pada klien, dilakukan dengan cara melakukan observasi terhadap sampel perilaku yang diperlihatkan klien. Prosedur penilaian langsung ini memberikan data yang akurat karena ditampilkan langsung oleh klien, tetapi tentu saja kelemahannya adalah dari segi waktu yang harus disediakan lebih banyak. Dalam prosedur penilaian langsung ini

beberapa hal yang menjadi sasaran untuk dinilai, adalah frekuensi dimunculkannya perilaku tertentu, bagaimana pula dengan durasi munculnya perilaku tersebut, intensitas, dan kualitas.

Tin Suarmini(2005: 114) asesmen merupakan suatu kegiatan yang dibutuhkan klinik-klinik untuk mendapatkan informasi yang bermacam macam tentang klien.DEPDIKNAS, (2009) menyatakan secara garis besarnya asesmen dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu:

a. Asesmen akademik

Asesmen akademik menekankan pada upaya mengukur capaian prestasi belajar anak (seperti ketrampilan membaca, menulis dan berhitung). Dalam DEPDIKNAS (2009:51) asesmen akademik merupakan suatu proses yang dilakukan untuk mengumpulkan data atau informasi yang berkenaan dengan prestasi belajar yang dicapai anak.

McLoughlin (dalam Marlina,2007: 61) mengungkapkan tes kemampuan akademik yang dilakukan untuk anak dengan perilaku hiperaktif antara lain :

1) Assesmen Prestasi Sekolah

(a) *The Peabody Individual Achievement Tes* (PIAT)

Tes ini untuk mengukur kemampuan prestasi sekolah tentang membaca, matematika, mengucap dan informasi umum

(b) *TheWideRange Achievement Tes* (WRAT)

Tes ini untuk mengukur prestasi akademik yang digunakan untuk usia 5 sampai 64 tahun.

2) Asesmen Perilaku Adaptif

(c) *The Adaptive Behavior for Children (ABIC)*

Tes ini digunakan untuk memperoleh gambaran menyeluruh tentang perilaku adaptif dan informasi tentang kekuatan dan kelemahan anak.

(d) *The AAMD Adaptive Behavior Scale (ABS)*

Tes ini digunakan untuk memperoleh gambaran menyeluruh tentang tingkat perilaku adaptif saat ini serta kekuatan dan kelemahan anak

(e) *The Woodcock Psycho-Educational Battery*

Tes ini mengukur kemampuan kognitif, prestasi, dan minat.

3) Asesmen Kemampuan Belajar Spesifik

(f) *The Golden –Fristoe Woodcock Tes of Auditory Discrimintion*

Tes ini merupakan tes yang digunakan untuk mengukur kemampuan membedakan bunyi bahasa.

(g) *TheMarianne Frostig Developmental Test of visual Perception*

Tes ini digunakan untuk mengukur kemampuan persepsi visual

(h) The Bruinink-Oseretsky Test of Motor Proficiency

Tes ini dirancang untuk mengukur kemampuan motorik kasar dan motorik halus

(i) The Development Test of Visual –Motor Integration (VMI)

Tes ini untuk mengukur kemampuan koordinasi mata dan tangan

(j) The Illionis Test of Psycholinguistic Abilities

Tes ini digunakan untuk memberikan informasi tentang berbagai jenis kesulitan belajar spesifik

(k) The Detroit Test Learning Aptitude

Tes untuk memberikan informasi tentang kesulitan belajar sekaligus mengetahui kekuatan dan kelemahan ana.

4) Asesmen Perilaku di Kelas

(l) Behavior Rating Profile

Rating ini dirancang untuk mengidentifikasi anak anak yang memiliki masalah perilaku.

(m) The Walker Problem Behavior Identification Checklist

Tes untuk mengetahui kemungkinan anak mengalami masalah perilaku

(n) The Burk' Behavior Rating Scales

Digunakan untuk mengidentifikasi pola pola perilaku patologis yang terjadi pada anak.

(o) The Devereux Behavior Rating Scales

Rating untuk mengetahui gambaran perilaku anak dan bagaimana frekuensi perilaku itu muncul.

5) Asesmen Kemampuan Membaca

(p) The Woodcock Mastery Test

Tes yang digunakan untuk mengukur kemampuan membedakan bacaan dan prestasi membaca.

(q) The Diagnostic Scales

Digunaan untuk mengetahui perbedaan jenis ketrampilan membaca.

(r) The Gates-MCKillop Reading Diagnostic Test

Tes untuk menilai kemampuan ketrampilan membaca

6) Asesmen Kemampuan Matematika

(s) The KeyMath Diagnostic Arithmetis Test

Tes ini memberikan asesmen diagnosis tentang ketrampilan matematika, serta memberikan informasi menyeluruh berbagai aspek prestasi matematika.

(t) The Stanford Diagnostic Mathematics Test

Dirancang untuk mengukur kemampuan konsep dasar dan ketrampilan yang dibutuhkan sebagai prasyarat belajar matematika

b. Aspek perkembangan

Assesmen perkembangan mengutamakan pada aspek yang berkaitan dengan ketrampilan prasarat yang diperlukan untuk keberhasilan bidang akademik. Harwell (dalam DEPDIKNAS,

2009) mengungkapkan bahwa aspek aspek perkembangan anak yang perlu diasesmen meliputi : gangguan motorik, gangguan persepsi, gangguan atensi, gangguan memori, hambatan dalam orientasi ruang, hambatan dalam perkembangan bahasa, hambatan dalam pembentukan konsep dan mengalami masalah perilaku.

3. Diagnosis

Berdasarkan hasil dari observasi, wawancara, dan tes yang dilakukan selanjutnya ditentukan atau didiagnosis jenis penyimpangan yang dialami anak.

Marlina (2007:70) menyatakan bahwa proses diagnostic merupakan proses melakukan penilaian yang akurat dan komplit terhadap masalah masalah yang terjadi pada anak (di rumah maupun di sekolah) kemudian menyusun program individual yang komprehensif untuk manajemen perilaku.

4. Perencanaan *Treatment*

Perencanaan *treatment* merupakan kegiatan merencanakan program untuk memberikan perlakuan pada anak hiperaktif. Dalam perencanaan ini tercantum masalah anak, hasil assesmen dan diagnosis, riwayat keluarga, perkembangan anak, perilaku yang akan dirubah, kriteria pencapaian, pendekatan, dan metode yang digunakan. Dalam perencanaan program, harus terccantum tentang permasalahan yang dihaapi anak, hasil assesmen dan diagnosis, riwayat keluarga, perkembangan anak, jenis perilaku atau bidang yang akan dirubah, criteria pencapaian, pendekatan dan metode yang akan digunakan,

perkiraan waktu dan prosedur pelaksanaannya. (Tin Suharmini, 2005:136).

Tin Suharmini (2005:136) mengungkapkan beberapa contoh program perencanaan *treatment* yang meliputi:

- a. Menghilangkan atau menyingkirkan benda yang merangsang anak untuk beralih perhatian
- b. Ruangan dicari yang tidak bising
- c. Pintu dalam kondisi tertutup
- d. Menentukan jenis *treatment* yang akan dilakukan (direncanakan) untuk mereduksi perilaku hiperaktif
- e. Berdasarkan wawancara dengan orangtua dapat diketahui kesukaannya, kelebihan atau hal hal positif yang dimiliki
- f. Diberikan *reinforcement*
- g. Sikap tegas dan disiplin terapis
- h. Setiap aktifitas yang mendukung tujuan yaitu mengurangi perilaku hiperaktif perlu dinampakkan

5. Pelaksanaan

Langkah-langkah dalam pelaksanaan *treatment* yaitu :

- a. Pelaksanaan dilakukan sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat
- b. Melakukan *monitoring* atau melakukan evaluasi perilaku hiperaktif sudah berkurang atau belum dan mencari gangguan yang menghambat perkembangan.

- c. Refleksi, yaitu pengungkapan hasil tindakan atau hasil *treatment* yang telah dilakukan sesuai dengan perencanaan.
- d. Tindak lanjut, dari diskusi beberapa pelaksanaan tersebut maka ditentukan perlakuan tindakan untuk memperbaiki pelaksanaan tindakan pertama.

Dalam perencanaan treatment dan pelaksanaan *treatment* banyak melibatkan metode pendekatan yang dapat digunakan untuk mereduksi perilaku anak hiperaktif.

Rosenberg dkk (dalam Ibnu Syamsi, 2005:54) mengungkapkan beberapa pendekatan dalam penanganan perilaku hiperaktif, yaitu:

- a. *Biopsychic*, merupakan pendekatan yang menekankan pada penggunaan obat, diet, atau nutrisi yang dilakukan dengan petunjuk ahli. Ibnu Syamsi (1997:30) juga mengungkapkan bahwa pendekatan ini bertitik tolak bahwa perilaku hiperaktif merupakan suatu penyakit yang memerlukan pengobatan. *Biopsychic* tersebut meliputi terapi obat dan terapi megavitamin.
- b. *Behavioral*, yaitu pendekatan yang digunakan dengan memberikan ganjaran atau hukuman terhadap perilaku hiperaktif tersebut dengan tepat dan dalam kondisi yang sesuai. Mark dan David (2007:299) mengungkapkan pendekatan behavioral merupakan pendekatan terdokumentasi dengan jelas sebagai metode yang menguntungkan dalam bidang ini. Keberhasilan yang lebih besar dicapai melalui pendekatan behavioral yang difokuskan pada usaha membangun

ketrampilan dan penanganan behavioral terhadap perilaku yang bermasalah.

- c. *Kognitif – Behavior*, pendekatan yang menekankan pada kognitif dan behavior, dimana kognitif mempengaruhi tingkah laku dengan memuatkan meditasi dengan jalan pembelajaran, atau bagaimana proses simbolik internal mempengaruhi tingkah laku.

Tin Suharmini (2005: 218) mengungkapkan bahwa banyak guru yang menghadapi problem perilaku hiperaktif ini dengan cara memarahi, mencaci, memberi hukuman, mengeluh, dan kadang guru cenderung member hukuman badan. Tak jarang juga guru memberi *reward* terhadap perilaku yang baik.

Selanjutnya Tin Suharmini juga mengemukakan mengenai contoh penanganan yang dilakukan guru terhadap anak hiperaktif. Guru mempunyai tugas mengajar, karena itu usaha penanganan guru terhadap perilaku hiperaktif selama kegiatan belajar mengajar antara lain :

- a. Anak dipilhkan tempat duduk yang sulit keluar masuk. Ruangan pembelajaran harus tenang dan tidak bising. Ruang kedap suara kalau ada lebih bagus.
- b. Rangsangan yang berpengaruh meningkatkan perilaku hiperaktif dikurangi atau dihilangkan, sebaliknya rangsangan yang dapat mengurangi perilaku hiperaktif ditingkatkan.
- c. Ruangan jangan menggunakan warna yang mencolok, seperti merah, kuning, pink. Warna-warna yang tidak mencolok seperti

biru, putih, hijau muda, warna ini akan meningkatkan kesejukan, sehingga dapat membantu usaha mengurangi perilaku hiperaktif.

- d. Guru (sekolah) menciptakan suasana yang terstruktur, yaitu tersedianya aturan beserta konsekuensinya. Maksudnya adalah jika anak melakukan pelanggaran maka diberi hukuman dan sebaliknya jika anak melakukan perilaku sesuai aturan maka guru memberi hadiah.
- e. Dalam usaha melakukan perbaikan perilaku ini, guru bekerja sama dengan orangtua.
- f. Guru memberitahu masalah anak disekolah kepada orangtua dan meminta orangtua tegas dan disiplin kepada anaknya yang hiperaktif.
- g. Diajak belajar disiplin. Berdoa sebelum dan sesudah belajar.
- h. Guru harus disiplin, bersikap tegas dan mengawasi ketat pada waktu melakukan perbaikan perilaku.

Setiap langkah usaha dalam perbaikan diberikan *reinforcement* baik positif maupun negatif atau diberikan hadiah dan hukuman.

Tin Suharmini (2005: 141) mengungkapkan tentang metode untuk menangani perilaku hiperaktif pada anak antara lain :

a. *Sensory Integrative Therapy*

Merupakan salah satu pendekatan untuk merubah atau mengurangi penyebab disfungsi integrasi sensorik yang merupakan focus hiperaktif.

b. Terapi musik

Musik dapat digunakan untuk mengurangi perilaku hiperaktif. Musik yang digunakan untuk terapi anak harus disesuaikan dengan kondisi anak. Menurut *American Music Therapy Association* (dalam Galih A Veskarisyanti, 2008: 51) mengungkapkan bahwa terapi musik itu semacam terapi yang bersifat terapeutik guna meningkatkan fungsi perilaku, sosial, psikologis, komunikasi, fisik, sensorik motorik, dan kognitif.

c. Terapi vokasional sederhana

Terapi ini berisi latihan ketrampilan. Disini yang difokuskan bukan hasil ketrampilan, tapi lebih pada perubahan perilaku dan peningkatan kemampuan seperti pemusatan perhatian, konsentrasi pada tugas, memahami dan menghargai guru yang sedang bicara, dan tidak mengganggu teman.

d. Modifikasi perilaku

Modifikasi perilaku merupakan fokus dari terapi tingkah laku yang berusaha untuk mengubah perilaku yang tidak dikehendaki dengan menerapkan prinsip-prinsip belajar sistematis ke arah cara-cara yang lebih adaptif.

Metode lain yang dapat digunakan untuk mengurangi perilaku hiperaktif adalah terapi medikamentosa. Terapi medikamentosa yaitu terapi yang dilakukan dengan cara pemberian obat dari dokter. Gejala yang sebaiknya dihilangkan dengan obat adalah

hiperaktifitas yang hebat, menyakiti diri sendiri, menyakiti orang lain (agresif), merusak (*destructive*), dan gangguan tidur. (Galih A Veskarisyanti,2008:5).

Selain itu, Galih A Veskarisyanti juga menyebutkan metode lain dalam penanganan perilaku anak autis yaitu dengan terapi melalui makanan. Terapi melalui makanan (*Diet Therapy*) diberikan pada anak autis dengan alergi tertentu. Diet yang sering dilakukan pada anak autis adalah diet gluten dan kasein. Selain itu anak autis juga disarankan tidak mengasup makanan yang mengandung gula tinggi. Hal ini berpengaruh pada sifat hiperaktifitas mereka.

Handoyo (dalam Pamuji:2007,182) terapi perilaku telah dikembangkan untuk mendidik anak dengan kebutuhan khusus, termasuk autisme untuk mengurangi perilaku yang tidak lazim dan menggantikannya dengan perilaku yang diterima dimasyarakat. Pendapat tersebut senada dengan yang dikemukakan oleh Prasetyo (2008:145) yang mengungkapkan bahwa salah satu terapi yang penting bagi anak autis adalah terapi perilaku (*behavior therapy*). Terapi perilaku berupaya untuk melakukan perubahan pada anak autis, dalam arti perilaku yang berlebihan dikurangi dan perilaku yang berkekurangan ditambahkan.

Siti Arifah (2005:25) penanganan yang bisa diberikan pada anak untuk mengurangi keagresifan dan hiperaktif anak adalah :

- a. Kegiatan yang sesuai dengan bakat dan kesenangan, misal menari, menggambar, berolah raga, menyanyi

b. Memberikan ketrampilan yang disenangi anak misal menggunting, menempel potongan gambar, meronce

c. Permainan yang disenangi anak

Setiati Widhiastuti (2007: 54) untuk mencegah dan mengatasi perilaku bermasalah pada anak autis, dapat dilakukan dengan beberapa hal dibawah ini :

a. Mencegah agar perilaku tersebut tidak berkembang menjadi habit. Karena apabila sudah menjadi kebiasaan dan menetap relative sulit untuk menghilangkannya.

b. Mengawasi kemungkinan munculnya calon perilaku dan mencegahnya agar tidak menjadi kebiasaan.

c. Selalu memberikan reinforcement apabila anak bersikap manis dan tidak memunculkan perilaku bermasalah.

d. Tidak diberi kesempatan atau waktu luang bagi anak untuk asyik dengan dunianya sendiri.

e. Memberikan kegiatan yang asyik

Yoswan Afandi (2005:125) pada anak autis pada umumnya terdapat kelainan perilaku hiperaktif. Pemunculan perilaku hiperaktifnya tersebut ada hubungannya dengan zat makanan yang dikonsumsi mereka. Pencernaan anak autis tidak mampu mencerna protein casein dan gluten secara sempurna, sehingga masih ada rantai asam amino yang belum terputus. Serpihan 2 atau 3 asam amino yang masih berantai ini disebut peptida. (Gema Talitikum, edisi Juni 2002). Peptida seharusnya dikeluarkan melalui *urine*,

namun pada anak autis ada bagian peptida yang terserap ke otak dan kemudian diikat oleh otak oleh *reseptor opioid*. Peptida kemudian berubah di otak dan berfungsi seperti morfin. Otak dipengaruhi sedemikian rupa sehingga fungsinya kacau yang berpengaruh adalah perilaku, emosi, persepsi, dan kognisi. Oleh karena itu makanan yang mengandung casein dan gluten dihilangkan dari makanan anak, seperti: susu sapi dan kambing serta produk produknya (keju dan mentega), tepung terigu dan produknya (roti biskuit, mie). Manis-manis juga dihindari karena dapat menambah hiperaktifitas anak.

C. Kajian Tentang Faktor pendukung dan Penghambat Penanganan Perilaku Hiperaktif pada Anak Autis

Uke Afriyanti (2011) mengungkapkan bahwa faktor-faktor pendukung upaya perubahan perilaku pada anak autis antara lain :

1. Tingkat autis anak yang ringan
2. Kemampuan dan kualitas guru yang kompeten dan sering diikutkan dalam pelatihan pelatihan penanganan tentang anak berkebutuhan khusus
3. Sikap *kooperatif shadow*
4. Sarana dan prasarana sekolah yang memadai
5. Lingkungan sekolah yang kondusif

Uke Afriyanti juga mengungkapkan bahwa ada beberapa faktor penghambat dalam upaya perubahan perilaku pada anak autis diantaranya adalah :

1. Konsentrasi anak autis yang berbeda beda
2. Sering muncul perilaku tantrum pada anak yang sulit dikendalikan
3. Belum adanya bimbingan khusus yang intensif

Budiman dalam Yosfan Afandi (2005:127) Keberhasilan dari terapi yang dilakukan terhadap penyandang autisme tergantung dari beberapa faktor :

1. Berat atau ringanya gejala

Tingkat keberhasilan yang dicapai dalam melaksanakan terapi terhadap penyandang autisme dipengaruhi oleh derajat gangguan yang dialaminya. Semakin berat derajat autistik yang dialami seseorang, maka semakin sulit pula mencapai keberhasilan yang memuaskan. Begitu sebaliknya, semakin ringan autistik yang dialami, maka semakin memungkinkan keberhasilan yang memuaskan.

2. Umur

Faktor umur saat dilakukannya intervensi sangat menentukan pula keberhasilannya. Karena yang paling baik adalah intervensi sedini mungkin. Semakin muda usia anak saat dimulainya intervensi, maka semakin besar kemungkinan berhasil. Dikatakan umur yang ideal adalah umur 2-5 tahun dimana sel otak masih bisa dirangsang untuk membentuk cabang-cabang neuron.

3. Kecerdasan

Makin cerdas anak tersebut, makin cepat dia bisa menangkap hal-hal yang diajarkan padanya. Dengan demikian faktor kecerdasan anak sangat menentukan pula keberhasilannya. Berdasarkan IQ-nya, Slevuwen

(dalam Yosfan Afandi 2005:41) mengklasifikasikan anak autistic ke dalam tiga kelompok, yaitu :

- a. Sekitar 60% anak autis mengalami keterbelakangan mental sedang dan berat (IQ dibawah 50)
- b. Sekitar 20% anak autistic mengalami keterbelakangan mental ringan (memiliki IQ 50-70)
- c. Sekitar 20% lagi anak autis tidak mengalami keterbelakangan mental (intelegensi diatas 70%)

D. Kerangka Berfikir

Anak autis adalah adalah anak yang mengalami gangguan perkembangan otak yang mempengaruhi aspek intraksi sosial, komunikasi dan perilaku. Perilaku merupakan aktivitas yang penting bagi anak autis, karena perilaku akan mempengaruhi hubungan anak dengan orang lain dalam masyarakat. Anak autis memiliki gangguan dalam aspek perilaku, yang salah satunya adalah berperilaku hiperaktif. Perilaku hiperaktif yang ditunjukkan anak autis seperti sulit duduk diam, sering keluar kelas tanpa ada intruksi guru, suka jalan-jalan, dan lari lari saat kegiatan belajar. Hal tersebut mengakibatkan anak sering tidak menyelesaikan tugas dari guru, mengganggu teman lain yang sedang belajar.

Penanganan dapat dilakukan di rumah maupun di sekolah. Penanganan perilaku hiperaktif di sekolah merupakan tanggungjawab dari guru yang termasuk dalam mengajarkan perilaku yang baik pada anak. Penanganan yang optimal akan dapat mengurangi perilaku hiperaktif pada anak autis. PAUD Inklusi Ahsanu Amala adalah sebuah

sekolah inklusi yang menerima siswa yang berkebutuhan khusus termasuk anak autis yang memiliki perilaku hiperaktif.

Upaya mengungkap penanganan perilaku hiperaktif pada anak autis dapat dilihat dengan mengungkapkan langkah langkah penanganan perilaku hiperaktif pada anak autis, yang meliputi identifikasi masalah, asesmen, diagnosis, perencanaan treatment, dan pelaksanaan treatment. Proses penanganan yang dilakukan guru dalam mengurangi/menghilangkan perilaku hiperaktif pada anak autis di sekolah, dapat digunakan sebagai sarana untuk mengevaluasi layanan pendidikan bagi anak autis di sekolah. Hasil evaluasi tersebut adalah gambaran untuk tindak lanjut program layanan anak autis selanjutnya dan sebagai upaya meningkatkan kualitas layanan pendidikan bagi anak autis.

E. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian dalam penelitian ini adalah bagaimana langkah-langkah penanganan perilaku hiperaktif di PAUD Inklusi Ahsanu Amala yang dijabarkan dalam pertanyaan yang lebih spesifik:

1. Bagaimana identifikasi masalah yang dilakukan pada anak autis yang berperilaku hiperaktif?
2. Bagaimana *assessment* yang dilakukan untuk anak autis yang berperilaku hiperaktif?
3. Bagaimana proses diagnosis yang dilakukan untuk anak autis yang berperilaku hiperaktif?
4. Bagaimana perencanaan *treatment* yang dilakukan guru untuk menangani perilaku hiperaktif pada anak autis?

5. Bagaimana pelaksanaan *treatment* yang dilakukan guru dalam menangani perilaku hiperaktif pada anak autis?

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. NurulZuriah (2006:47) mengungkapkan bahwa peneliti deskriptif adalah penelitian yang diarahkan untuk memberikan gejala-gejala, fakta-fakta, atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat mengenai sifat-sifat populasi atau daerah tertentu.

Moleong (dalam Haris Herdiansyah, 2010:9) menyatakan penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain sebagainya. Secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Penelitian ini dimaksudkan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan tentang penanganan perilaku hiperaktif pada anak autis dan faktor-faktor pendukung serta penghambat penanganan perilaku hiperaktif anak autis di PAUD Inklusi Ahsanu Amala. Informasi yang diperoleh dengan pendekatan ini disusun dengan uraian catatan, direduksi, dirangkum dan dipilih informasi yang sesuai dengan tujuan penelitian, yang selanjutnya dianalisis secara deskriptif kualitatif.

Dengan penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan informasi mengenai langkah-langkah penanganan perilaku hiperaktif pada anak autis. Dalam hal ini, peran peneliti adalah mengamati dan menghimpun data mengenai penanganan yang meliputi langkah-langkah penanganan perilaku hiperaktif pada anak autis di PAUD Inklusi Ahsanu Amala.

B. Subjek

Subjek adalah individu yang ikut serta dalam penelitian dari mana data akan dikumpulkan (Hadjar dalam Purwanto, 2008:236). Subjek dalam penelitian ini yaitu anak autis kelas TK A Ahsanu Amala. Guru kelas dan guru pendamping khusus adalah pemberi informasi dalam penelitian ini.

C. Tempat dan Waktu

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di PAUD Inklusi Ahsanu Amala yang beralamat di Jalan Lemponsari 4F Ngaglik Sleman Yogyakarta. Sekolah tersebut menyelenggarakan pendidikan inklusi yang menerima anak normal dan anak berkebutuhan khusus termasuk anak autis dan di sekolah tersebut terdapat anak autis yang memiliki perilaku hiperaktif.

2. Waktu penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada awal semester II, pada tahun ajaran 2015/2016. Penelitian ini dilaksanakan selama satu bulan yaitu pada tanggal 4 Maret 2016 sampai 4 April 2016. Adapun kegiatan yang dilakukan selama satu bulan tersebut digunakan untuk mengadakan observasi awal, pengumpulan data dan merefleksikan hasil penelitian yang telah diperoleh.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi, wawancara dan dokumentasi.

1. Teknik Observasi

Menurut S. Margono (dalam Nurul Zuriah, 2006: 173) observasi dapat diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Teknik observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipatif dimana observasi dilakukan dimana peneliti berada bersama objek yang diteliti. Dalam penelitian ini observasi dilakukan untuk menghimpun informasi mengenai langkah-langkah penanganan perilaku hiperaktif pada anak autis.

2. Wawancara

Menurut Suharsimi Arikunto (2010:198) *interview* yang sering disebut juga dengan wawancara atau kuisisioner lisan adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (*interviewer*) untuk memperoleh informasi dari terwawancara. *Interview* digunakan oleh peneliti untuk menilai keadaan seseorang, misalnya murid, orangtua, pendidikan, perhatian, sikap terhadap sesuatu. *Interview* atau wawancara dilakukan untuk mengungkap data-data tentang langkah-langkah penanganan perilaku hiperaktif pada anak autis.

3. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk memberikan gambaran nyata mengenai kegiatan anak saat proses tindakan berlangsung maupun

dokumen-dokumen yang berkaitan dengan kondisi anak seperti foto atau rapot. Nana Syaodih (2006:221) mengungkapkan bahwa study documenter merupakan suatu teknik penghimpunan data dengan menghimpun dan menganalisis men-dokumen, baik dokumen tertulis gambar atau elektronik.

E. Pengembangan Instrumen Penelitian

Menurut Sugiyono (2010 :307) dalam penelitian kualitatif, instrument utamanya adalah peneliti sendiri, namun selanjutnya setelah fokus penelitian jelas maka kemungkinan akan dikembangkan instrument penelitian sederhana yang diharapkan dapat melengkapi data dan membandingkan data yang telah ditemukan melalui observasi dan wawancara. Menurut Sudarwan Danim (2002: 135), peneliti sebagai instrument utama dituntut untuk dapat menemukan data yang diangkat dari fenomena, peristiwa, dan dokumenter tentu. Dalam penelitian ini peneliti adalah instrumen utama, dan sebagai instrumen pembantu adalah observasi dan wawancara.

1. Pedoman observasi

Pedoman observasi digunakan untuk mendiskripsikan tentang perilaku, peristiwa, dan hal-hal yang berkaitan dengan penelitian. Pedoman observasi dalam penelitian ini digunakan untuk mendiskripsikan mengenai upaya penanganan perilaku hiperaktif pada anak autis. Gambaran panduan observasi dapat dilihat melalui pembuatan kisi-kisi panduan observasi.

2. Pedoman wawancara

Pedoman wawancara mencakup tentang pertanyaan-pertanyaan yang berkenaan dengan topik yang dibahas dalam penelitian. Langkah yang ditempuh dalam membuat pedoman wawancara adalah mendefinisikan variabel penelitian. Setelah itu menjabarkan variabel ke dalam sub variabel, dari sub variabel dijabarkan menjadi indikator dan butir-butir pertanyaan. Gambaran panduan wawancara dapat dilihat melalui pembuatan kisi-kisi wawancara.

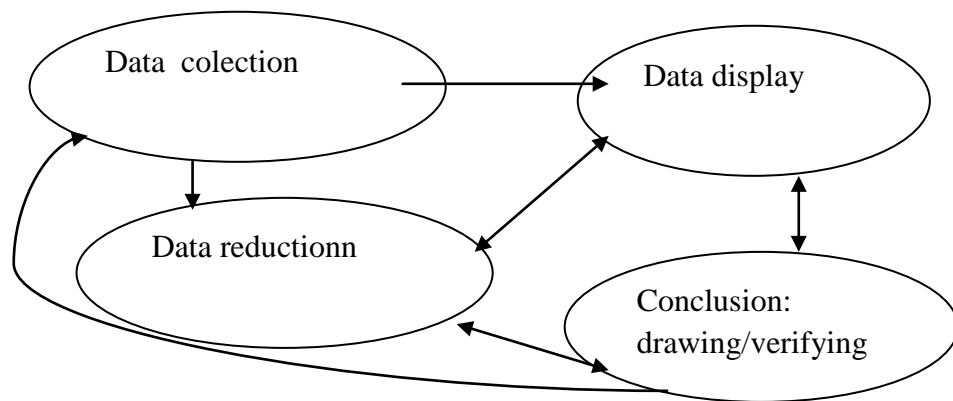
Kisi-Kisi Pedoman Observasi Dan Wawancara Penanganan Perilaku Hiperaktif Pada Anak Autis

No	Variabel	Sub variabel	Indikator
1.	Penanganan Perilaku Hiperaktif pada Anak Autis	1. Langkah langkah penanganan perilaku hiperaktif pada anak autis	<ol style="list-style-type: none"> 1. Identifikasi masalah <ol style="list-style-type: none"> a. Menghimpun data anak b. Menganalisis data dan mengklasifikasikan anak c. Menginformasikan hasil analisis dan klasifikasi d. Menyelenggarakan pembahasan kasus e. Menyusun laporan hasil pembahasan kasus 2. Asesmen <ol style="list-style-type: none"> a. prosedur tidak langsung (wawancara orang terdekat, orang tua, saudara, teman, guru, dll) b. prosedur observasi menentukan perilaku yang ditargetkan (mengukur frekuensi perilaku yang muncul, durasi muncul, intensitas, dan kualitas) 3. Diagnosis 4. Perencanaan treatment <ol style="list-style-type: none"> a. Berdasarkan hasil assesmen b. Menentukan cara/ metode c. Menentukan perilaku yang dirubah d. Ada diskusi anatar guru, orang tua dan kepala sekolah 5. Pelaksanaan treatment <ol style="list-style-type: none"> a. Pelaksanaan dilakukan sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat b. Melakukan monitoring/evaluasi c. Refleksi d. Tindak lanjut

F. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses menyusun dan mengumpulkan data yang diperoleh kemudian meramunya sehingga dapat diinformasikan kepada orang lain. Sugiyono (2010:207) mengungkapkan bahwa analisis data-data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Semua data yang diperoleh selama penelitian ini dikumpulkan dan dianalisis.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada Miles dan Hiberman (Sugiyono, 2013:246) bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Aktifitas dalam menganalisis data adalah :



Gambar 1.1a Komponen dalam analisis data (*interactive model*)

1. Reduksi data

Merangkum data, memilih hal yang pokok, yang penting dan ciri-ciri yang polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang

lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan memcarinya bila diperlukan.

2. *Display data*

Setelah direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menampilkan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya.

3. Pengambilan keputusan

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskriptif atau gambaran suatu objek yang sebelumnya remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis.

G. Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi. Wiliam Wiersma (dalam Sugiyono 2010:372), memberik definisi mengenai triangulasi bahwa *“Triangulation is qualitative cross-validation. It assesses the sufficiency of the data according to the convergence of multiple data sources or multiple data collectin procedures”*. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Terdapat tiga triangulasi yaitu sumber, teknik, dan waktu.

Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi teknik, yaitu mengecek data pada sumber yang sama namun dengan

menggunakan teknik yang berbeda. Dalam hal ini, triangulasi teknik yang dilakukan mencakup :

1. Membandingkan antara hasil observasi dan wawancara tentang upaya penanganan perilaku hiperaktif pada anak autis
2. Membandingkan antara hasil observasi dengan hasil dokumentasi tentang upaya penanganan perilaku hiperaktif pada anak autis
3. Membandingkan antara hasil wawancara dengan hasil dokumentasi tentang upaya penanganan perilaku hiperaktif pada anaka autis.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Sekolah

1. Profil Sekolah

Lokasi penelitian dilakukan di PAUD Inklusi Ahsanu Amala yang beralamat di Jl. Lemponsari 4F Ngaglik Sleman Yogyakarta. PAUD Inklusi Ahsanu Amala ini mulai beroperasi sejak tahun 2003. PAUD Inklusi Ahsanu Amala berdiri di atas tanah seluas kurang lebih 335 m². Bangunan di PAUD Inklusi Ahsanu Amala terdiri dari ruang kepala sekolah, 1 ruang guru, 2 ruang kelas, 1 ruang perpustakaan, 1 mushola, 2 kamar mandi, ruang makan dan dapur.

Saat ini, PAUD Inklusi Ahsanu Amala dipimpin oleh Ibu Ivan Fresesti Aningsih SH dengan jumlah tenaga pendidik sebanyak 8 orang dan terbagi tugas sebagai guru kelas, guru pendamping khusus, guru lukis, serta karyawan. Sekolah ini memiliki peserta didik yang aktif belajar sejumlah 25 anak yang terdiri dari 19 anak normal dan 5 anak berkebutuhan khusus yaitu 1 anak autisme, 2 *down syndrome*, 2 anak tunarungu. Masing-masing kelas memiliki 1 guru yang menjadi wali kelas dan satu guru pendamping khusus untuk kelas yang terdapat Anak berkebutuhan khususnya. Anak-anak tersebut diberi pelayanan khusus oleh Guru Pembimbing Khusus (GPK) yang berjumlah 1 guru. Sistem pelayanan yang diberikan yaitu memberi pendampingan dan bimbingan khusus bagi anak. Pendampingan

dilakukan untuk memberikan bantuan agar anak berkebutuhan khusus mampu mengikuti pelajaran di kelas reguler. Dengan demikian Guru Pembimbing Khusus (GPK) turut masuk ke dalam kelas reguler

Visi dari sekolah PAUD Inklusi Ahsanu Amala ini adalah menjadi taman bermain dan belajar bagi pembentukan generasi islam yang menyenangkan. Sedangkan misi sekolah ini antara lain 1) menanamkan cinta Allah dan cinta Rasul sejak dini, 2) menanamkan tauhid islam yang bersih, mengajarkan aqidah dan akhlak karimah melalui pembiasaan ibadah, doa-doa dan amalan sehari hari, 3) mendidik anak mencintai Al Quran, terbiasa membaca, menghafal, dan mengamalkan dalam kehidupan sehari hari 4) menanamkan pembiasaan menuntut ilmu melalui eksplorasi dan eksperimen, 5) membekali anak dalam kemampuan berintraksi dengan lingkungan sosialnya.

PAUD Inklusi Ahsanu Amala memiliki tujuan umum untuk menjadikan anak Indonesia cerdas dan ceria di lingkungan rumah, masyarakat dan sekolah. Selain tujuan umum, PAUD Inklusi Ahsanu Amala memiliki tujuan khusus yaitu: 1) Memberi kesempatan pada anak untuk mendapatkan pendidikan, 2) anak berkebutuhan khusus juga membutuhkan pengalaman belajar yang sama dengan anak normal lainnya, 3) anak mendapatkan kesempatan belajar dalam lingkungan yang sama dan menu pembelajaran yang sesuai dengan usia dan tahapan perkembangan anak, 4) anak belajar aktif dan kreatif, 5) melatih anak berintraksi sosial dengan teman sebaya melalui intraksi sosial.

B. Deskripsi Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah anak autiskelas TK A di PAUD Inklusi Ahsanu Amala, sebagai berikut:

1. Identitas

Nama	: DW (samaran)
Tempat tanggal lahir	: Sleman, 18 Agustus 2009
Usia	: 6 tahun
Jenis kelamin	: Perempuan
Agama	: Islam
Kelas	: TK A

2. Latar Belakang Keluarga

Berdasarkan informasi dari guru di sekolah subjek merupakan anak kedua dari dua bersaudara. Subjek berasal dari keluarga yang sederhana. Ayah subjek bekerja sebagai seorang satpam dan ibu subjek bekerja membuka usaha sendiri sebagai seorang penjahit. Orang tua subjek belum bisa menerima jika anaknya disebut sebagai anak berebutuhan khusus. Orangtua menganggap bahwa anak hanya mengalami keterlambatan yang membuat subjek berbeda dengan teman temannya. Sebelumnya subjek pernah menjalani terapi 3 kali seminggu dalam waktu 6 bulan. Setelah itu, subjek dimasukkan ke PAUD Inklusi Ahsanu Amala.

3. Karakteristik Subjek

a) Karakteristik dalam komunikasi, perilaku, dan intraksi sosial

Berdasarkan observasi dan wawancara dengan guru diketahui bahwa dalam berkomunikasi, DW cukup bisa berkomunikasi meskipun

ketika ditanya terkadang jawabanya sesuai tapi terkadang tidak sesuai. Anak ini masih membeo, terkadang ketika ditanya ikut menirukan apa yang diucapkan oleh penanya. Dalam perilaku, anak ini cukup hiperaktif dan tidak bisa diam. Adakalanya perilaku repetitifnya muncul seperti menggoyang goyangkan tangannya. Dalam pergaulannya DW merupakan anak yang ceria, ia lebih sering bermain sendiri dibandingkan bermain dengan teman temanya. Dari segi emosi, DW merupakan anak yang cengeng, jika dia tidak bisa menyelesaikan tugas maka ia langsung menangis bahkan sampai tantrum.

b) Karakteristik fisik

Kadaan fisik DW sama dengan anak normal lainnya dan tidak mengalami kecacatan fisik.

C. Deskripsi Hasil Penelitian

Pelaksanaan penelitian yang dilakukan di PAUD Inklusi Ahsanu Amala adalah untuk memberikan gambaran tentang langkah langkah penanganan perilaku hiperaktif pada anak autis. Penelitian ini dilaksanakan selama bulan maret sampai april 2016. Teknik untuk memperoleh data yang diperlukan menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi.

Proses observasi menggunakan panduan observasi agar fakta mengenai penanganan perilaku hiperaktif pada anak autis. Observasi dilaksanakan di dalam kelas dan luar kelas ketika proses pembelajaran berlangsung. Pengumpulan data yang dilakukan dengan teknik wawancara menggunakan panduan wawancara yang berisi garis besar pertanyaan yang akan diajukan.

Wawancara dilakukan secara mendalam dan berulang-ulang agar data yang dikumpulkan lebih jelas dan lengkap.

Penanganan perilaku hiperaktif pada anak autis dapat diuraikan dalam beberapa aspek yaitu: identifikasi masalah, asesmen, diagnosis, perencanaan treatment, dan pelaksanaan treatment, serta factor pendukung dan penghambat guru dalam penanganan perilaku hiperaktif pada anak autis.

1. Langkah langkah penanganan perilaku hiperaktif pada anak autis di PAUD Inklusi Ahsanu Amala

a. Identifikasi Masalah

Guru melakukan proses indentifikasi tentang anak dengan cara :

1) Mengimpun data anak

Guru melakukan proses mengumpulkan data tentang anak dengan cara bertanya/mewancarai orang tua saat pertama kali anak masuk. Selain wawancara, guru melakukan observasi awal terhadap anak pada 2 minggu pertama anak masuk sekolah. Beberapa data yang dihimpun oleh guru antara lain adalah latar belakang anak, perilaku anak, kemampuan awal anak. Dari proses menghimpun data, diketahui bahwa subjek DW berasal dari keluarga sederhana, subjek memiliki perilaku yang berbeda dari teman teman sebayanya. Subjek memiliki perilaku yang sulit duduk diam, sering muter kelas tanpa perintah guru, menirukan apa yang dikatakan oleh guru/membeo, sulit bergaul dengan teman sebayanya/lebih suka menyendiri. Selain itu, subjek DW juga sering buang air besar di sekolah dan *pup* yang dikeluarkan oleh DW itu memiliki bau yang lebih menyengat serta warnanya coklat pekat,

sehingga membuat teman-teman di kelasnya terganggu. Dari pengumpulan data awal, diketahui juga bahwa subjek DW mengalami kesulitan dalam berkomunikasi, dimana subjek DW ini belum memahami dengan baik perintah. Konsentrasi anak dalam melakukan tugas guru kurang dimana anak hanya mampu 1 menit mengerjakan setelah itu konsentrasi beralih ke hal lain. Hal lain yang dimaksudkan disini adalah anak langsung berdiri dan berjalan mondar-mandir di pojok kelas atau jalan-jalan mengitari kelas atau bahkan jika kelas terbuka maka anak akan keluar kelas atau keluar dari sekolah jika pintu gerbang dibuka. Subjek DW ini sulit untuk melakukan kontak mata. Ketika menjalin kontak mata, anak hanya bertahan 2 detik dan kemudian beralih pandangan.

2) Menganalisis data dan mengklasifikasi anak

Dari hasil menghimpun data, guru melakukan analisis data data tersebut. Dari data data temuan awal dari observasi terhadap subjek DW, guru membuat pernyataan bahwa subjek memiliki ciri-ciri terhadap perilaku-perilaku yang ditunjukkan oleh anak autis berdasarkan informasi dan pengetahuan yang guru baca dari buku, internet. Dimana anak mengalami kesulitan dalam hal kontak mata, lebih suka menyendiri dibandingkan bermain dengan teman-teman sebayanya. Tapi anak juga memiliki perilaku hiperaktif. Anak belum bisa berkomunikasi dengan baik, dimana ketika ditanya anak akan menirukan pertanyaan dari guru (membeo). Dalam proses analisis data ini, dilakukan oleh GPK (guru pendamping khusus) dan guru kelas.

3) Menginformasikan hasil analisis

Setelah guru kelas dan GPK (guru pendamping khusus) melakukan analisis data, guru kemudian menginformasikan kepada kepala sekolah dan guru guru yang lain. Proses penginformasian terhadap kepala sekolah dan guru guru yang lain dilakukan saat jam tidur siang anak. Guru pendamping khusus dan guru kelas memberikan informasi kepada kepala sekolah dan guru lain tentang hal-hal atau permasalahan tentang subjek DW. Setelah diinformasikan kepada guru dan kepala sekolah maka kepala sekolah mengajak guru guru untuk membicarakan tentang masalah subjek DW.

4) Menyelenggarakan pembahasan kasus

Guru melakukan diskusi mengenai subjek DW. Diskusi dilakukan secara informal, tapi mendiskusikan sambil bincang bincang ringan terkait subjek DW. Beberapa hal yang menjadi poin pokok dalam perbincangan tersebut adalah perilaku subjek DW yang sangat menonjol yaitu perilaku sulit duduk diam ketika proses pembelajaran. Perilaku sosial anak yang lebih suka menyendiri dan tidak mau bermain dengan teman sebayanya. Selain itu yang terlihat menonjol adalah kemampuan komunikasi anak yang sangat minim.

Dalam pembahasan kasus ini, guru juga membicarakan tentang cara penanganan terhadap subjek DW ini. Kekhawatiran guru adalah perilaku subjek ini akan mengganggu teman temannya yang lain saat

proses pembelajaran berlangsung. Dalam pembahasan kasus tentang subjek DW, maka diputuskan untuk melakukan observasi/mencari informasi lebih mendalam tentang subjek DW, atau dalam kata lain adalah melakukan asesmen.

5) Menyusun laporan hasil pembahasan kasus

Dari hasil pembahasan kasus, diketahui bahwa anak memiliki ciri-ciri sesuai ciri-ciri anak autisme dan memiliki perilaku hiperaktif yang mengganggu saat proses pembelajaran. Berdasarkan wawancara dari guru, guru mengatakan bahwa guru kelas maupun guru pendamping khusus tidak membuat laporan terkait pembahasan kasus yang telah dilaksanakan. Mereka hanya mengingat poin penting tentang pembahasan kasus tersebut yaitu tentang perilaku anak yang sulit duduk diam, kemampuan komunikasi anak yang kurang, dan anak yang lebih suka menyendiri dibandingkan bermain dengan teman-temannya.

b. Asesmen

Asesmen dilakukan pada awal, saat siswa masuk ke sekolah. Pertemuan-pertemuan saat kegiatan asesmen diisi dengan pengamatan mengenai perilaku siswa selama proses pembelajaran, mengenai identitas anak, kebiasaan sehari-hari subjek DW. Sedangkan pertemuan selanjutnya diisi dengan mengetes kemampuan anak menggunakan pedoman asesmen dari sekolah oleh guru dan GPK. Dan inilah hasil data yang diperoleh guru terhadap subjek DW.

Selama proses asesmen guru meneliti lebih detail tentang anak. Guru dan GPK melakukan asesmen dengan cara meneliti semua

tentang anak yang meliputi hal yang disukai anak yaitu anak menyukai pujian, sedangkan hal yang tidak disukai adalah sambal. Berdasarkan informasi dari guru, anak tidak suka sambal karena anak pernah memiliki pengalaman buruk tentang sambal. Anak pernah kepesasan saat makan sambal, dan sejak saat itu anak benci sambal bahkan takut dengan kata sambal. Informasi lain yang didapatkan oleh guru adalah bahwa anak pernah melakukan terapi sebelum masuk ke sekolah. Dan dari terapi yang dulu anak disarankan untuk tidak mengonsumsi susu dan gandum.

Dari proses asesmen ini juga diketahui bahwa subjek DW memiliki perilaku yang sulit duduk diam. Sering keluar kelas bahkan keluar dari area sekolah ketika pintu tidak ditutup, subjek suka jalan jalan, lompat-lompat tanpa ada intruksi dari guru. Anak bisa duduk selama setengah menit dengan catatan harus dipegangi tangan dan kakinya oleh guru. Subjek suka berteriak-teriak sendiri tanpa intruksi guru.

Dalam proses asesmen ini guru tidak melakukan pencatatan/membuat laporan secara tertulis, sehingga ada beberapa hal yang terkesan mengira ira. Contohnya pada saat mencari tahu tentang frekuensi munculnya perilaku hiperaktif pada anak dalam satu jam pembelajaran. Saat muncul pertama dan ke-dua dihitung tapi selanjutnya juga tidak dihitung. Hal ini karena guru tidak hanya focus terhadap satu anak saja, tapi beberapa anak. Apalagi dalam satu kelas terdapat 4 anak berkebutuhan khusus sedangkan guru hanya ada dua.

Selain itu, guru juga mencari informasi tentang berapa lama anak muncul hiperaktifnya dengan cara menghitung lama perilaku hiperaktif itu

muncul.. Contohnya guru mengetahui bahwa anak dapat duduk selama 2 menit, setelah itu berdiri lagi, jalan-jalan dikelas. Saat pintu terbuka, tiba-tiba anak langsung keluar.

c. *Diagnosis*

Dari hasil, asesmen yang dilakukan oleh guru diketahui bahwa anak-anak autisme ini memiliki perilaku yang lain yaitu anak sulit duduk diam anak suka berjalan mondar-mandir di pojok kelas atau jalan jalan mengitari kelas atau bahkan jika kelas terbuka maka anak akan keluar kelas atau keluar dari sekolah jika pintu gerbang dibuka. Berdasarkan pengetahuan guru yang didapat dari membaca buku-buku tentang anak berkebutuhan khusus dan juga membaca-baca dari sumber di internet, maka kondisi anak tersebut mengalami perilaku hiperaktif. Oleh karena itu, guru membuat hipotesis sementara bahwa anak autisme ini memiliki perilaku hiperaktif yang menyertainya.

d. *Perencanaan Treatment*

Perencanaan treatment dilakukan dengan berdiskusi antara GPK dan guru kelas. Dalam perencanaan treatment ini guru tidak melakukan dokumentasi tertulis, hanya perencanaan secara lisan. Berdasarkan hasil *assessment* yang dilakukan, guru menemukan bahwa subjek DW memperlihatkan beberapa perilaku menyimpang salah satunya adalah perilaku sulit duduk diam ketika didalam kelas. Padahal sekolah ini adalah sekolah inklusi dimana siswa belajar didalam kelas dengan anak-anak yang lain. Dalam hasil observasi yang dilakukan oleh guru juga ditemukan bahwa perilaku anak yang sulit diam ini mengganggu teman-temannya saat

sedang belajar. Berdasarkan hal tersebut, maka guru memutuskan untuk mengurangi perilaku sulit diam subjek DW terlebih dahulu sebelum penanganan yang lain. Beberapa rencana yang direncanakan oleh guru antara lain: memberikan *rewardandpunishment*, meminta bantuan dari teman sebaya (guru bekerjasama dengan murid lain, non ABK) memberikan aktifitas/ketrampilan kepada anak.

Proses memberi *reward* ini dilakukan ketika anak bisa duduk diam tanpa muncul hiperaktifnya, dan ketika muncul hiperaktifnya anak akan diberikan *punishment*. Selain itu, guru memberikan ketrampilan pada anak agar anak memiliki aktivitas yang lebih bermanfaat dan tidak berperilaku hiperaktif. Selain itu, guru juga meminta anak untuk melakukan diet susu dan gandum, berdasarkan informasi anak pernah terapi dan dari pihak terapi sebelumnya anak disarankan untuk melakukan diet susu dan gandum. Rencana selanjutnya adalah dengan mengikutsertakan teman sebaya, rencananya guru akan meminta bantuan teman sebaya dalam proses penanganan perilaku hiperaktif anak ini.

e. Pelaksanaan *Treatment*

1) Pelaksanaan *treatment* dilakukan sesuai dengan rencana

Beberapa *treatment* yang dilakukan oleh guru dalam rangka mengurangi perilaku hiperaktif subjek DW antara lain :

a) Menutup pintu kelas

Guru menutup pintu kelas dan pintu gerbang sekolah saat pembelajaran berlangsung, guru akan menutup pintu kelas agar subjek DW tidak keluar dari kelas. Akan tetapi tetap saja anak

tidak dapat duduk diam. Meskipun pintu sudah ditutup, anak akan tetap saja berdiri dari tempat duduknya dan berjalan jalan mengelilingi kelas selama beberapa menit, kemudian duduk sebentar dan kembali berdiri menuju pintu dan memukul-mukul pintu sebagai upaya untuk menunjukkan kepada guru untuk membukakan pintu.

b) Memberikan anak kegiatan ketrampilan

Untuk mengurangi frekuensi perilaku hiperaktif anak, guru memberikan beberapa ketrampilan seperti meronce. Dalam aktivitas meronce ini, pertama-tama guru mengambil manik-manik, dan diberikan kepada anak. Tetap diam dan belum memegang manik-manik sehingga guru harus meraih tangan anak kemudian mencontohkannya. Guru memberikan contoh berulang kali agar subjek DW mau melakukan sendiri. Tapi dalam kegiatan meronce ini subjek DW belum bisa melakukan sendiri dan selalu diberikan bantuan oleh guru.

Saat kegiatan meronce ini, konsentrasi anak belum baik dan subjek DW masih tetep terus ingin berdiri dari duduknya dan berjalan-jalan dikelas. Saat melihat subjek DW tidak melakukan tugasnya (meronce), maka guru meminta bantuan siswa lain untuk mengajak subjek DW duduk kembali untuk menyelesaikan tugasnya. Ketika subjek DW tetap tidak mau melakukan meronce, maka guru pendamping khusus memegang kaki subjek DW dan dalam posisi menjepit anak. Di depan subjek DW ada guru kelas

yang yang memegang tangan anak untuk melakukan kegiatan meronce. Saat proses terjadi subjek DW menangis dan mengatakan “tidak..tidak” walaupun kurang jelas.

c) Memberikan *reward* dan hukuman

Guru akan memberikan *reward* kepada subjek DW apabila berhasil menyelesaikan tugas dengan baik. *Reward* yang diberikan antara lain adalah pelukan,pujian dan jika subjek DW tidak melakukan tugas dengan baik dan perilaku hiperaktifnya muncul maka akan diberikan hukuman. Hukuman yang dimaksud disini adalah memberikan benda yang tidak anak sukai. Guru memberikan subjek DW sambel ketika anak berperilaku kurang baik.

Saat perilaku hiperaktif anak muncul di sela-sela pembelajaran, maka guru langsung berkata pada subjek DW “*DW mau sambal?*”.Dan DW langsung berkata “*tidak..tidak..tidak..*”, sambil menggelengkan kepalanya. Dan ketika anak selesai mengerjakan tugas yang diberikan guru, guru akan berberikan anak pelukan/ pujian seperti “*DW bagus anak pintar!*. Selain itu anak diberikan stiker gambar hewan untuk ditempel dibajunya. Dalam pemberian *reward* stiker ini lebih pada ketika anak selesai mengerjakan tugas, maka anak akan diberi stiker karena semua anak dapat stiker jika dapat menyelesaikan tugas. Pemberian *reward* stiker tidak ada hubunganya dengan perilaku hiperaktif anak, jadi baik anak masih berperilaku hiperaktif atau tidak, yang penting anak mengerjakan tugas selesai anak dapat stiker.

d) Mengikutsertakan teman sebaya

Sistem pendidikan inklusi yang diterapkan disekolah ini, membuat guru dipermudah dalam penanganan. Saat proses pembelajaran, ketika subjek DW muncul perilaku hiperaktifnya maka guru meminta bantuan terhadap teman sebaya dikelas subjek agar subjek DW kembali duduk yang mengerjakan tugas dari guru. Saat anak jalan jalan ketika proses pembelajaran, maka guru meminta temanya untuk mengajak subjek DW duduk. Dan temannya yang bukan ABK pun mengajak subjek DW dengan menari tanganya untuk diajak duduk dan menyelesaikan tugas dari guru. Setelah teman subjek DW berhasil mengajak subjek DW duduk, maka guru/GPK langsung mengucapkan terimakasih kepada teman subjek DW. Selain itu saat subjek DW terlihat sedang asik bermain sendiri, maka guru meminta bantuan teman sebayanya untuk mengajak subjek DW bermain.

2) Monitoring

Setelah melaksanakan *treatment*, maka guru melakukan monitoring terhadap proses *treatment* yang telah dilaksanakan. Proses monitoring ini dilaksanakan oleh guru dengan melihat perilaku subjek DW ketika proses pembelajaran dikelas. Hasilnya dengan menutup pintu, maka kesempatan subjek DW untuk keluar kelas berkurang. Selain itu, bantuan teman sebaya ini membantu guru untuk membuat subjek DW kembali duduk untuk belajar. Meskipun terdapat kemajuan kemajuan

yang dalam perilaku subjek DW, tapi guru tidak melakukan laporan secara tertulis yang membuat ukuran kemajuan perilaku subjek DW belum terukur secara rapi.

Evaluasi resmi dilakukan setiap enam bulan sekali saat terima raport. Disini guru akan menjelaskan kepada orangtua tentang segala perkembangan dan perubahan perilaku Subjek DW setelah menjalani proses pembelajaran. Untuk evaluasi perhari, ada buku harian siswa yang menuliskan tentang segala kegiatan siswa pada hari tersebut. Dari hasil monitoring ini, akan digunakan untuk penanganan anak selanjutnya yaitu menentukan tindak lanjut untuk penanganan perilaku hiperaktif pada subjek DW di semester depan.

3) Tindak lanjut

Berdasarkan hasil dari diskusi antara guru, GPK dan kepala sekolah dan melihat dari hasil pelaksanaan *treatment* yang dilakukan maka ditentukan tindak lanjutnya. Tindak lanjut yang dilakukan oleh guru adalah tetap melakukan *treatment* seperti yang sudah dilaksanakan, karena melihat bahwa *treatment* yang diberikan oleh guru itu ada hasilnya walaupun tidak banyak. Oleh karena itu guru memutuskan untuk memberikan *treatment* yang sama yaitu dengan menutup pintu kelas, memberikan ketrampilan untuk siswa, meminta bantuan teman sebaya.

D. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan studi dokumentasi, langkah langkah yang dilakukan dalam penanganan perilaku hiperaktif

pada anak autis di PAUD Inklusi Ahsanu Amala meliputi tahap identifikasi masalah, asesmen, diagnosis, perencanaan *treatment*, dan pelaksanaan *treatment*, namun belum semua proses tersebut terlaksana secara optimal. Proses identifikasi masalah dilakukan oleh guru dan GPK di sekolah dengan cara menghimpun data siswa. Data yang dihimpun ini antara lain biodata siswa, latar belakang siswa, perilaku siswa, kemampuan siswa. Direktorat PSLB (DEPDIKNAS, 2009) guru) menghimpun data kondisi seluruh siswa dikelas (berdasarkan gejala yang nampak pada siswa) dengan menggunakan alat identifikasi anak berkebutuhan khusus.

Setelah melakukan menghimpun data, guru akan melakukan analisis data, setelah itu guru menginformasikan kepada kepala sekolah dan juga guru-guru yang lain. Setelah itu, guru-guru dan kepala sekolah melakukan pembahasan kasus. Setelah membahas kasus DW, guru tidak melakukan pembuatan laporan secara tertulis tentang kasus DW ini. Padahal seharusnya seperti yang diungkapkan Direktorat PSLB (DEPDIKNAS, 2009) pemecahan masalah dan penanggulangannya perlu dirumuskan dalam laporan hasil pertemuan khusus.

Proses asesmen adalah untuk mengetahui tentang perilaku DW, dimana anak memiliki perilaku hiperaktif. Asesmen perilaku yang dilakukan adalah melihat frekuensi munculnya perilaku hiperaktif DW. Namun dalam pelaksanaan guru belum cermat dalam proses mencari tahu tentang informasi berapa frekuensi munculnya perilaku. Begitu juga dengan lama waktu berperilaku hiperaktif.

Diagnosis yang dilakukan dalam penanganan perilaku hiperaktif pada anak autis di PAUD Inklusi Ahsanu Amala ini belum sesuai karenadilakukan oleh pihak guru di sekolah, sehingga masih perlu melibatkan pihak pihak lain yang berkompeten seperti psikolog dan dokter ahli serta ahli autis. Dalam penegakan diagnosis perlu kecermatan, dan kevalid-an hasil asesmen sangat diperlukan. Di PAUD Inklusi Ahsanu Amala, proses assesmen masih belum optimal, sehingga penegakan diagnosisnya pun belum valid. Dalam hal ini, guru baru melihat gambaran yang terlihat nyata yang terlihat jelas dari perilaku anak. Dan dicocokkan dengan informasi yang guru peroleh dari internet ataupun buku buku mengenai perilaku anak autis. Marlina (2007:70) menyatakan bahwa proses diagnostik merupakan proses melakukan penilaian yang akurat dan komplit terhadap masalah masalah yang terjadi pada anak (di rumah maupun di sekolah) kemudian menyusun program individual yang komperehensif untuk manajemen perilaku.

Guru, GPK, serta kepala sekolah melakukan diskusi lisan mengenai perencanaan pelaksanaan *treatment* yang akan diberikan pada anak. Dalam proses diskusi ini guru tidak membuat laporan diatas kertas dan sebatas lisan saja. Arga Paternotte & Jan Buitelaar (2010:45) mengungkapkan bahwa pada umumnya dalam praktik, perencanaan penanganan tidak dalam bentuk di atas kertas, namun didiskusikan bersama dengan orangtua dalam sebuah diskusi. Perencanaan teratmen yang dilakukan dalam rangka penanganan perilaku hiperaktif pada anak autis di PAUD Inklusi Ahsanu Amala adalah berencana untuk memberikan reward dan punishment.

Meminta bantuan dari teman sebaya (guru bekerjasama dengan murid lain-non ABK), memberikan aktifitas/ketrampilan kepada anak.

Pelaksanaan *treatment* yang dilakukan dalam penanganan perilaku hiperaktif pada anak autis di PAUD Inklusi Ahsanu Amala adalah melakukan pelaksanaan sesuai dengan yang direncanakan, melakukan evaluasi, dan melakukan tindak lanjut. Tin Suharmini (2005:11) Pelaksanaan dilakukan sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat, melakukan monitoring atau melakukan evaluasi perilaku hiperaktif sudah berkurang atau belum dan mencari gangguan yang menghambat perkembangan, refleksi, yaitu pengungkapan hasil tindakan atau hasil *treatment* yang telah dilakukan sesuai dengan perencanaan, tindak lanjut, dari diskusi beberapa pelaksanaan tersebut maka ditentukan perlakuan tindakan untuk memperbaiki pelaksanaan tindakan pertama.

E. Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini masih terdapat kekurangan yang dikarenakan keterbatasan penelitian. Adapun keterbatasan penelitian tersebut adalah belum mengungkap faktor pendukung dan penghambat guru dalam upaya penanganan perilaku hiperaktif pada anak autis secara mendetail, karena keterbatasan waktu maka fokus penelitian lebih ditekankan pada langkah-langkah penanganan perilaku hiperaktif pada anak autis.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari hasil analisis data dan pembahasan secara keseluruhan tentang langkah- langkah penanganan perilaku hiperaktif pada anak autis di PAUD Inklusi Ahsanu Amala :

1. Identifikasi masalah dalam penanganan perilaku hiperaktif pada anak autis di PAUD Inklusi Ahsanu amala dilakukan dengan cara: guru melakukan proses menghimpun data, melakukan analisis dan klasifikasi, menginformasikan hasil analisis, menyelenggarakan pembahasan kasus. Menghimpun data dilakukan dengan mengumpulkan semua informasi dan data tentang siswa yang meliputi biodata siswa, latar belakang siswa, kemampuan, perilaku. Melakukan analisis dan klasifikasi yaitu menganalisis data dan mengklasifikasikan tentang ciri-ciri perilaku autis pada siswa. Menginformasikan hasil analisis, dimana guru kelas dan guru pendamping khusus memberitahukan kepada kepala sekolah dan guru guru lain tentang hasil analisisnya. Menyenggarakan pembahasan kasus yaitu kepala sekolah, guru kelas, guru pendamping dan khusus melakukan diskusi pembahasan kasus berdasarkan hasil analisis yang dilakukan oleh guru kelas dan guru pendamping khusus.

2. Asesmen yang dilakukan dalam penanganan perilaku hiperaktif pada anak autis di PAUD Inklusi Ahsanu Amala menggunakan prosedur wawancara kepada orang tua dimana guru mencari informasi lebih mendetail tentang anak. Guru melakukan observasi terutama lebih pada perilaku hiperaktif anak yang berupa frekuensi perilaku hiperaktif anak, lama waktu anak saat hiperaktifnya muncul namun belum optimal.
3. Diagnosis yang dilakukan dalam penanganan perilaku hiperaktif pada anak autis di PAUD Inklusi Ahsanu Amala ini baru dilakukan oleh pihak guru di sekolah, sehingga masih perlu melibatkan pihak-pihak lain yang berkompeten seperti psikolog dan dokter ahli serta ahli autis.
4. Perencanaan *treatment* yang dilakukan dalam rangka penanganan perilaku hiperaktif pada anak autis di PAUD Inklusi Ahsanu Amala adalah berencana untuk memberikan reward dan punishment, meminta bantuan dari teman sebaya (guru bekerjasama dengan murid lain, non ABK), memberikan aktifitas/ketrampilan kepada anak.
5. Pelaksanaan *treatment* yang dilakukan dalam penanganan perilaku hiperaktif pada anak autis di PAUD Inklusi Ahsanu Amala adalah melakukan pelaksanaan sesuai dengan yang direncanakan, melakukan evaluasi dan melakukan tindak lanjut.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan dalam penelitian ini, maka peneliti mengemukakan saran sebagai berikut:

1. Kepala Sekolah

- a. Memberikan pengarahan kepada guru untuk mengupayakan penanganan perilaku hiperaktif pada anak autis dengan lebih baik dan lebih tertata.
 - b. Memberikan pengarahan kepada guru untuk mengikuti kegiatan kegiatan workshop atau seminar mengenai penanganan anak autis.
2. Bagi guru
- a. Penanganan perilaku perilaku pada anak autis seharusnya sesuai dengan tahap-tahap penanganan dan pelaksanaannya harus tuntas tiap tahap tidak hanya setengah-setengah.
 - b. Pelaksanaan penanganan perilaku hiperaktif pada anak autis ditingkatkan dalam proses asesmen terutama dalam hal menyusun laporan, sehingga setiap aktivitas ada laporan tertulis.
 - c. Guru perlu mencari referensi yang tidak ada disekolah sebagai pendukung dalam proses penanganan perilaku hiperaktif pada anak autis.
 - d. Guru perlu meningkatkan komunikasi dengan orangtua siswa khususnya berkaitan dengan penyampaian mengenai perilaku anak disekolah terutamana tentang perilaku hiperaktif yang muncul saat proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Ana Ratna Wulan .(2010). “Pengertian dan Esensi Konsep Evaluasi, Asesmen, Tes, dan Pengukuran” *Jurnal MIPA UPI*. Hlm.2
- Suharsimi. Arikunto.(2010).*Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Paternote, Arga & Buitelaar, Jan. (2010). *Attention Deficit Hiperactivity Disorder*. Jakarta : Kencana.
- Budiyanto dkk.(2009). “Landasan dan Konsep Pendidikan Inklusi”.*Modul*. DEPDIKNAS.
- Y, Handojo. (2004). *Autisma*. Jakarta : PT Bhuwana Ilmu Populer.
- Hurlock, Elisabeth.(1978). *Perkembangan Anak*. Jakarta : Erlangga.
- Haris. Herdiansyah. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Imrotul, Khoryah. (2014) .“*Apa itu Asesmen perilaku*”. Diakses dari <http://m.kompasiana.com/imroatulkhoyroh/apa-itu-asesmenperilaku> pada tanggal 11 Juli 2016 pukul 19.30 WIB.
- Mirza. Maulana. (2010). *Anak Autis*. Yogyakarta : Kata Hati.
- Pamuji.(2007). *Model Terapi Terpadu Bagi Anak Autisme*. Jakarta : DIKTI.
- Peeters, Theo. (2009). *Panduan Autisme Terlengkap (Hubungan Antara Pengetahuan Teoritis dan Intervensi Pendidikan Bagi Penyandang Autis)*. Jakarta : Dian Rakyat.
- Prasetyono, D.S.(2008). *Serba Serbi Anak Autis*. Yogyakarta : Diva Press.

- Rasmi. Amin. (2012).“*Perilaku Hiperaktif dan Upaya Penanganannya*”.Diakses dari http://www.lpmpsulsel.net/v2/index.php?option=com_content&view=article&id=196:hiperaktif&catid=42:widyaishwara&Itemid=206. Pada tanggal 31 Maret 2016 pukul 20.30 WIB.
- Siti Arifah Yulianti. (2005).Studi Kasus Penanganan Perilaku Agresif Pada Anak Hiperaktif Kelas SDLBII/C1 Di SIB Rela Bakti I Gamping Sleman. *Skripsi*. PLB ,FIP, UNY.
- Aqila. Smart.(2010).*Anak Cacat Bukan Kiamat*.Yogyakarta : Kata Hati.
- Sudarwan. Danim. (2002). *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.
- Nana. Syaodih S. (2006). *Metode Penelitian Pendidikan Bandung* : Remaja Rosda Karya.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tin. Suharmini.(2005). *Penanganan Anak Hiperaktif*. Jakarta : DIKTI.
- Sunardi dan Sunaryo. (2007). *Intervensi Dini Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta : DIKTI.
- Galih. A Veskarisyanti. (2008). *12 Terapi Autis Paling Efektif dan Hemat*. Yogyakarta : Pustaka Anggrek
- Setiati. Widiastuti.(2007). *Pola Pendidikan Anak Autis*.Yogyakarta :Fajar Nugraha Autism Center FNAC Press
- Zaviera, Ferdinand (2009). *Anak Hiperaktif*. Yogyakarta: Kata Hati.
- Nurul. Zuriah. (2006). *Metodologi Penelitian Sosial Dan Pendidikan; Teori Dan Aplikasi*. Jakarta: Bumi Aksara.

LAMPIRAN PENELITIAN

**Catatan Lapangan Penanganan Perilaku Hiperaktif Pada Anak Autis Di
Paud Inklusi Ahsanu Amala**

Catatan Lapangan : 1
Hari/tanggal : Selasa, 8 Maret 2016
Waktu : 08.15-09.00
Tempat : PAUD Inklusi Ahsanu Amala dan area sekitar sekolah

Pagi ini dimulai dengan anak-anak melakukan jalan-jalan. Jalan-jalan dilakukan di area sekitar sekolah. Semua siswa-siswi ikut melakukan aktivitas jalan-jalan termasuk subjek DW. Sebelum jalan-jalan, guru meminta siswa-siswi untuk berbaris dengan rapi mulai dari kelas kindy B, kindy A, big group, dan small group. Setelah berbaris rapi, siswa langsung mulai berjalan.

Subjek DW berjalan dengan digandeng oleh guru. Guru meminta subjek DW agar mau berjalan sendiri dan tidak digandeng. Akhirnya subjek DW mau untuk jalan sendiri dan tidak digandeng. Dalam perjalanan guru memetik daun ketela dan menunjukkan kepada subjek DW bahwa ini daun ini namanya daun ketela. Guru meminta siswa untuk menirukan kata “daun ketela”. Guru juga memberitahukan kepada siswa bahwa daun ketela ini berwarna hijau.

Dari arah depan ada sepeda motor yang mau lewat, guru meminta semua siswa untuk minggir dan berjalan di sebelah kiri. Guru bertanya kepada siswa “

kalau berjalan disebelah? Dan semua siswa serentak menjawab “sebelah kiri” . Guru pendamping khusus secara pribadi juga bertanya kepada subjek DW, : “DW, kalau berjalan disebelah mana?”. DW pun malah menirukan dan mengulangi ucapan guru dengan mengatakan “kalau berjalan disebelah mana?”. Guru GPK pun mengatakan kepada subjek DW bahwa kalau berjalan disebelah kiri.

Guru dan siswa siswi pun akhirnya bernyanyi lagu tentang rambu rambu lalu lintas.... ..

Lampu merah berhenti

Lampu hijau jalan

Lampu kuning, jalan hati hati.... Dan seterusnya

Setelah beberapa menit, akhirnya semua anak dan siswa siswi balik ke sekolah. Saat kembali ke sekolah, beberapa anak lari lari dan balapan menuju ke sekolah. Sehingga gurupun meminta anak hati hati jangan lari lari. Subjek DW juga kembali ke sekolah. Siswa siswi melepas sepatu dan masuk ke sekolah untuk kegiatan selanjutnya yaitu snek time.

**Catatan Lapangan Penanganan Perilaku Hiperaktif Pada Anak Autis Di
Paud Inklusi Ahsanu Amala**

Catatan Lapangan : 2
Hari/tanggal : Senin, 14 Maret 2016
Waktu : 08.15-09.00
Tempat : PAUD Inklusi Ahsanu Amala

Hari ini kelas A menjalani aktifitas pembelajaran meronce. Dalam aktivitas meronce ini, pertama tama guru mengambil manic manic, dan diberikan kepada subjek dw. Awalnya subjek dw tetap diam dan belum memegang manic-manik sehingga guru harus meraih tangan anak kemudian mencontohkannya. Guru memberikan contoh berulang kali agar subjek DW mau melakukan sendiri. Tapi dalam kegiatan meronce ini subjek DW belum bisa melakukan sendiri dan selalu diberikan bantuan oleh guru. Guru berkata :*ayo ini yang kotak warna merah dimasukan ke tali seperti ini..*

Saat kegiatan meronce ini, konsentrasi anak belum baik dan subjek DW masih tetep terus ingin berdiri dari duduknya dan berjalan jalan dikelas. Saat melihat subjek DW tidak melakukan tugasnya (meronce), maka guru meminta

bantuan siswa lain untuk mengajak subjek DW duduk kembali untuk menyelesaikan tugasnya. Ketika subjek DW tetap tidak mau melakukan meronce, maka guru pendamping khusus memegang kaki subjek DW dan dalam posisi menjepit anak. Di depan subjek DW ada guru kelas yang memegang tangan anak untuk melakukan kegiatan meronce. Saat proses terjadi subjek DW menangis dan mengatakan tidak..tidak walaupun kurang jelas.

Meskipun harus dengan susah payah, guru berusaha agar subjek dw tetap mau melakukannya, meskipun sedikit dipaksa dan tetap dibantu oleh guru. Dengan bantuan guru, anak mampu melakukan, dan akhirnya anak diberikan stiker hadiah karna sudah mau melakukan aktivitas meronce.

**Catatan Lapangan Penanganan Perilaku Hiperaktif Pada Anak Autis Di
Paud Inklusi Ahsanu Amala**

Catatan Lapangan : 3
Hari/tanggal : Selasa, 22 Maret 2016
Waktu : 08.15-09.00
Tempat : PAUD Inklusi Ahsanu Amala

Pagi ini proses pembelajaran akan dimulai, guru meminta anak untuk bersiap siap. Semua guru dan siswa siswi (termasuk kelas B,A, big group dan small group) berkumpul secara melingkar di kelas besar. Guru memulai dengan meminta semuanya bernanyi dan sambil bertanya tanya kepada anak.

Subjek DW belum duduk dan malah berdiri dan berjalan-jalan dibelakang temanya yang duduk. Guru meminta subjek DW duduk dengan berkata : “ mb DW silahkan duduk!”. Teman teman subjek DW juga berteriak meminta subje DW untuk duduk. Tapi karena DW tidak menghiraukan, akhirnya guru GPK memegang tangan subjek DW dan menuntunnya untuk duduk di samping teman-temanya. Guru memulai percakapan awal dengan bertanya kepada siswa.

“*siapa yang tadi pagi sudah sarapan?*” semua siswa berberlomba lomba untuk menjawab “ *aku .. aku.. aku..*” . guru bertanya kepada seorang siswa, mas nio sudah sarapan?, Tanya guru. Nio pun menjawab tadi sudah sarapan buk, pakai telur dan minum susu. Guru pun bertanya kepada subjek DW, mb DW sudah saran

belum. GPK yang berada di belakang subjek DW dan masih mengawasi subjek DW agar tetap duduk pun mengulangi pertanyaan untuk subjek DW. Mb DW sudah sarapan belum tadi pagi? , *kamu udah makan belum tadi?* ... DW pun menjawab mengatakan “makan”. Guru GPK pun mengulangi, makan apa? Dan subjek DW mengatakan “*makan ikan*” .

Setelah bernyanyi dan tanya jawab, jadwal pelajaran pagi ini adalah sholat. Guru meminta siswa untuk memakai rukuh yang perempuan yang laki laki ada beberapa yang memakai sarung. Guru meminta siswa untuk rapatkan barisan shaff. Satu guru memberikan intruksi di depan dan guru-guru yang lain dibelaang untuk membantu siswa. Termasuk GPK yang membantu siswa untuk memakai rukuh dan mengawasi subjek DW agar berdiri di shaff.

Pembelajaran sholat dimulai dengan membaca tabir dan diakhiri dengan salam, guru meminta salah satu siswa untuk menjadi imam. Setelah sholat selesai kemudian membaca doa sehari-hari, seperti doa keluar rumah, doa untuk kedua orangtua, doa sebelum makan,dll. Setelah selesai, kemudian anak anak diminta untuk melipat rukuh dan sajadah yang dipakai.

Subjek DW juga diminta untuk melipat rukuh sendiri. GPK mengatakan kepada subjek DW “ mb DW ayo rukuhnya dirapikan, dilipat terus dimasukkan. Sebjek DW pun berusaha untuk melipat rukuhnya tapi tetep dia tidak berhasil. Kemudian subjek DW menangis karena tidak bisa. GPK berkata, “ayo dilipat sendiri tidak udah menangis. Peneliti berniat untuk membantu, tapi GPK bilang tidak usah dibantu dulu buk, biar dilipat sendiri. Subjek DW pun berusaha untuk melipat meski sambil menangis. Setelah beberapa saat akhirnya, Akhirnya GPK membantu melipatnya.

**Catatan Lapangan Penanganan Perilaku Hiperaktif Pada Anak Autis Di
Paud Inklusi Ahsanu Amala**

Catatan Lapangan : 4
Hari/tanggal : **Senin, 28 Maret 2016**
Waktu : **13.00 – 14.00**
Tempat : **PAUD Inklusi Ahsanu Amala**

Siang ini anak-anak sudah satu persatu dijemput oleh orang tuanya. Siswa yang mengikuti program fullday sudah bersiap siap untuk untuk tidur siang. Bu guru yang pada hari ini menapat piket siang mulai mengarahkan anak anak yang fullday untuk masuk kamar dan tidur.

Guru yang lain, duduk-duduk diluar kamar dan berbincang-bincang. Mereka membicarakan tentang aktifitas anak anak pagi tadi, yang salah satu pembicaraanya tentang subjek DW. Guru 1 berkata :*bu, gimana tadi dw? Wes gelem duduk belajar buk?.*Guru lain menjawab :*ya dikit dikit buk, kalo pintunya ditutup dia nggak akan lari – lari keluar kelas.*

Saat guru berbincang bincang itu kebetulan subjek dw belum dijemput oleh orang tuanya. Guru 1 pun memanggil subjek dw, karena subjek dw tidak menghiraukan guru 1 pun datang kepada subjek dw dan mengajak subjek dw duduk. Subjek dw duduk dipangku dan dipeluk oleh guru 1. Guru 1 berkata :*dw*

pinter hari ini nggak keluar kelas kalo lagi belajar. Jangan keluar kelas ya kalo lagi belajar, jangan jalan jalan lari lari, nanti kalo jalan, lari pas belajar nanti langsung bu guru kasih sambel. Subjek dw pun berkata :tidak tidak tidak..... guru 1 pun berkata : berarti besok harus belajar yang baik dan tenang ya? . setelah subjek dw pun langsung pergi dan jalan jalan diarea ruang tengah.

Guru guru pun pun membahas bahwa besok lagi kalau sedang belajar pintu harus ditutup, selain itu kalau subjek dw hiperaktifnya muncul maka bilang padanya kalo nanti mau dikasih sambel.

Hasil Wawancara :

HASIL WAWANCARA PENANGANAN PERILAKU HIPERAKTIF PADA ANAK AUTIS DI PAUD INKLUSI AHSANU AMALA

Nara sumber : NM

Lokasi wawancara : PAUD Inlusi Ahsanu Amala

No.	Aspek yang ditanyakan	Keterangan
1.	Bagaimana identifikasi masalah yang dilakukan pada anak autis yang berperilaku hiperaktif?	ya.. itu mencari tau semua tentang anaknya, dari biodatanya, latar belakangnya, perilakunya, kemampuan awalnya. Habis itu nanti diobrolin sama guru-guru yang lain.
2.	Bagaimana assement yang dilakukan untuk anak autis yang berperilaku hiperaktif?	Yang melakukan asesmen adalah guru pendamping khusus tapi saya ikut membantu, ya intinya kerjasama
3.	Bagaimanan proses diagnosis yang dilakukan	yaa, diagnosis nya itu dari

	<p>untuk anak autis yang berperilaku hiperaktif?</p>	<p>hasil assesmen. Kan ketahuan kalo anaknya itu suka nyendiri, suka ketawa sendiri, komunikasinya sulit, sama hiperaktif. lihat dari teori teori dan sumber di buku di internet juga anak mendekati ciri ciri anak autis tapi juga hiper jadi menurut kami dia itu anak autis berperilaku hiperaktif. Tapi memang belum ada keterlibatan dokter atau psikolog.</p>
4.	<p>Bagaimana perencanaan treatment yang dilakukan guru untuk menangani perilaku hiperaktif pada anak autis?</p>	<p>perencanaan treatment untuk anak ya? Itu mau di fokusin di perilaku hipernya dulu, soale biar anak mau duduk di kelas belajar. Rencananya itu nutup pintu kkalu lagi pembelajaran biar anak nggak keluar..trus dikasih ketrampilan sama kegiatan kegiatan yang membuat anak lupa sama hipernya ...<i>hhe</i>.. maksudnya biar kalo ada</p>

		<p>kegiatan hipernya berkurang. Biar nggak ngegangu temennya juga to..sama anak itu dilarang minum susu, soale perilkunya rada aneh kalo habis minum susu. Info dari orangtuanya kalo dia itu pernah terapi dan dari terapinya disana disarankan tidak mengkonsumsi susu dan gandum. habis itu minta tolong temannya yang non abk kaya tutor sebaya. Jadi kalo anak lagi hipernya muncul, temennya bantu suruh ikut duduk lagi.</p>
5.	<p>Bagaimana pelaksanaan treatment yang dilakukan guru dalam menangani perilaku hiperaktif pada anak autis?</p>	<p>sesuai yang direncanain itu dilaksanakan, trus nanti dimonitoring, trus kalo udah selesai semua treatmennya nanti di evaluasi untuk penanganan selanjutnya.</p>

LAMPIRAN

Dokumentasi penanganan perilaku hiperaktif pada anak autis di PAUD Inklusi Ahsanu Amala



Subjek Dw saat proses pembelajaran di kelas



Guru Berkumpul untuk berdiskusi



PEMERINTAH KABUPATEN SLEMAN
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH

Jalan Parasmya Nomor 1 Beran, Tridadi, Sleman, Yogyakarta 55511
Telepon (0274) 868800, Faksimilie (0274) 868800
Website: www.bappeda.slemankab.go.id, E-mail : bappeda@slemankab.go.id

SURAT IZIN

Nomor : 070 / Bappeda / 977 / 2016

**TENTANG
PENELITIAN**

KEPALA BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH

Dasar : Peraturan Bupati Sleman Nomor : 45 Tahun 2013 Tentang Izin Penelitian, Izin Kuliah Kerja Nyata, Dan Izin Praktik Kerja Lapangan.
Menunjuk : Surat dari Kepala Kantor Kesatuan Bangsa Kab. Sleman
Nomor : 070/Kesbang/920/2016
Hal : Rekomendasi Penelitian
Tanggal : 04 Maret 2016

MENGIZINKAN :

Kepada :
Nama : OKTARIANA DEWI PUSPITASARI
No.Mhs/NIM/NIP/NIK : 09103241006
Program/Tingkat : S1
Instansi/Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta
Alamat instansi/Perguruan Tinggi : Karangmalang Yogyakarta
Alamat Rumah : Murangan VII Triharjo Sleman
No. Telp / HP : 089624241345
Untuk : Mengadakan Penelitian / Pra Survey / Uji Validitas / PKL dengan judul
**PENANGANAN PERILAKU HIPERAKTIF PADA ANAK AUTIS DI PAUD
INKLUSI AHSANU AMALA**
Lokasi : PAUD Inklusi Ahsanu Amala Ngaglik Sleman
Waktu : Selama 3 Bulan mulai tanggal 04 Maret 2016 s/d 03 Juni 2016

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Wajib melaporkan diri kepada Pejabat Pemerintah setempat (Camat/ Kepala Desa) atau Kepala Instansi untuk mendapat petunjuk seperlunya.
2. Wajib menjaga tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan setempat yang berlaku.
3. Izin tidak disalahgunakan untuk kepentingan-kepentingan di luar yang direkomendasikan.
4. Wajib menyampaikan laporan hasil penelitian berupa 1 (satu) CD format PDF kepada Bupati diserahkan melalui Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah.
5. Izin ini dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak dipenuhi ketentuan-ketentuan di atas.

Demikian izin ini dikeluarkan untuk digunakan sebagaimana mestinya, diharapkan pejabat pemerintah/non pemerintah setempat memberikan bantuan seperlunya.

Setelah selesai pelaksanaan penelitian Saudara wajib menyampaikan laporan kepada kami 1 (satu) bulan setelah berakhirnya penelitian.

Tembusan :

1. Bupati Sleman (sebagai laporan)
2. Kepala Dinas Dikpora Kab. Sleman
3. Kabid. Sosial & Pemerintahan Bappeda Kab. Sleman
4. Camat Ngaglik
5. Kepala UPT Pelayanan Pendidikan Kec. Ngaglik
6. Ka. PAUD Inklusi Ahsanu Amala Sleman
7. Dekan FIP UNY
8. Yang Bersangkutan

Dikeluarkan di Sleman

Pada Tanggal : 4 Maret 2016

a.n. Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah

Sekretaris

u.b.

Kepala Bidang Statistik, Penelitian, dan Perencanaan



ERNY MARYATUN, S.I.P, MT

Pembina, IV/a

NIP. 0720411 199603 2 003



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281
Telpon (0274) 540611 pesawat 405, Fax (0274) 5406611
Laman: fip.uny.ac.id, E-mail: humas fip@uny.ac.id

Nomor : 1554 /UN34.11/PL/2016
Lampiran : 1 (satu) Bendel Proposal
Hal : Permohonan izin Penelitian

1 Maret 2016

Yth. Bupati Sleman
Cq. Kepala Kantor Kesbang Kabupaten Sleman
Jalan Candi Gebang, Beran, Tridadi, Sleman
Phone (0274) 868504 Fax. (0274) 868945
Sleman

Diberitahukan dengan hormat, bahwa untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik yang ditetapkan oleh Jurusan Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, mahasiswa berikut ini diwajibkan melaksanakan penelitian:

Nama : Oktariana Dewi Puspitarsi
NIM : 09103241006
Prodi/Jurusan : PLB/PLB
Alamat : Murangan VII RT03/RW22 Triharjo Sleman Yogyakarta

Sehubungan dengan hal itu, perkenankanlah kami memintakan izin mahasiswa tersebut melaksanakan kegiatan penelitian dengan ketentuan sebagai berikut:

Tujuan : Memperoleh data penelitian tugas akhir skripsi
Lokasi : PAUD Inklusi Ahsanu Amala Ngaglik Sleman Yogyakarta
Subyek : Siswa Autis Kelas TK A PAUD Inklusi Ahsanu Amala
Obyek : Penanganan Perilaku Hiperaktif Pada Anak Autis
Waktu : Maret-April 2016
Judul : Penanganan Perilaku Hiperaktif Pada Anak Autis di PAUD Inklusi Ahsanu Amala
Atas perhatian dan kerjasama yang baik kami mengucapkan terima kasih.

Tembusan :

1. Rektor (sebagai laporan)
2. Wakil Dekan I FIP
3. Ketua Jurusan PLB FIP
4. Kabag TU
5. Kasubbag Pendidikan FIP
6. Mahasiswa yang bersangkutan
Universitas Negeri Yogyakarta



Dekan

Dr. Maryanto, M. Pd.

NIP 196009021987021001



INCLUSION SCHOOL

Ahsanu Amala

Daycare, Preschool, Kindergarten

Jl. Lemponsari, Jongkang, Sariharjo, Ngaglik, Sleman, Yogyakarta
Telp. (0274) 7454142

SURAT KETERANGAN

Nomor : 1 PAUD-AA / U / 2016

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Ivan Freستي Aningsih, SH
Tempat tanggal lahir : Bantul, 28 Februari 1984
Jabatan : Kepala Sekolah
Unit kerja : PAUD Inklusi Ahsanu Amala

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

Nama : Oktariana Dewi Puspitasari
NIM : 09103241006
Prodi : Pendidikan Luar Biasa
Fakultas : Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas : Universitas Negeri Yogyakarta

Telah melaksanakan tugas pengambilan data di PAUD Inklusi Ahsanu Amala sejak 4 Maret 2016 s/d 4 April 2016 untuk kepentingan skripsi .

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Sleman, 1 Juni 2016

Kepala Sekolah

Ivan Freستي Aningsih, SH

Pendidikan Islami Anak Usia Dini
Ahsanu Amala